

**NIQAB PADA AKUN TIKTOK @quotesislam23
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
KONTEN PESAN KEAGAMAAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh:
Alifya Muhammada Innany Ana
NIM: 07040121073**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alifya Muhammadiyah Innany Ana
NIM : 07040121073
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : “Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Konten Pesan Keagamaan”

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The signature is in black ink and appears to be 'Alifya'. The banknote is orange and yellow, with the number '10000' and the text 'SERIBU RUPIAH' and 'KETERANGAN' visible.

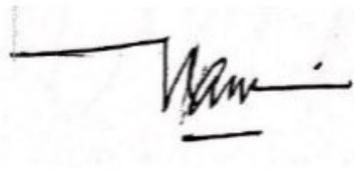
Alifya Muhammadiyah Innany Ana
NIM.07040121073

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23:
Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Konten Pesan Keagamaan”
yang ditulis oleh Alifya M. I. A. ini telah diperiksa dan disetujui pada
tanggal 1 Juni 2025

Surabaya, 1 Juni 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rofhani', is written over a faint, rectangular stamp or watermark.

Dr. Rofhani, M. Ag.

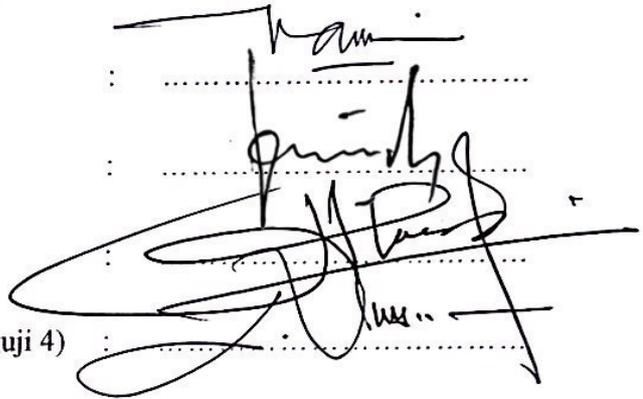
NIP. 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Pesan Keagamaan" yang ditulis oleh Alifya Muhammada Innany Ana ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Juni 2025.

Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M. Ag (Penguji 1)
2. Prof. Dr. Muktafi, M.Ag. (Penguji 2)
3. Dr. Tasmuji, M. Ag (Penguji 3)
4. Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag (Penguji 4)



Surabaya, 16 Juni 2025

Dekan



Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alifya Muhammada Innany Ana
NIM : 07040121073
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : alifyainnanyana15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23 : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Konten Pesan Keagamaan

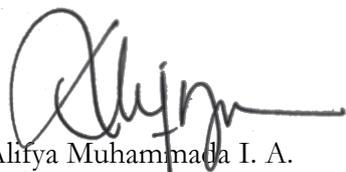
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

()
Alifya Muhammada I. A.

ABSTRAK

Judul : “Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Konten Pesan Keagamaan”

Nama : Alifya Muhammadiyah Innany Ana

NIM : 07040121073

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing : Dr. Rofhani, M. Ag.

Penelitian ini membahas representasi perempuan Muslimah berniqab dalam konten dakwah digital melalui akun Tiktok @quotesislam23. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik visualisasi niqab sebagai penanda dalam konstruksi pesan keagamaan. Sepuluh video dipilih sebagai sampel berdasarkan kriteria keterlibatan penonton dan konsistensi tampilan visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa niqab dalam akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol kesalehan dan identitas keislaman, tetapi juga membentuk mitos-mitos sosial tentang perempuan Muslimah ideal di ruang digital. Visualisasi ini diperkuat oleh narasi ceramah dari tokoh agama, sehingga menciptakan perpaduan simbolik antara religiusitas dan citra perempuan yang “sempurna” dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan dan mengonstruksi makna keagamaan secara simbolik, sekaligus memperlihatkan bagaimana niqab dibingkai sebagai ekspresi iman yang bermakna lebih dari sekadar penutup wajah.

Kata Kunci: *Niqab, Tiktok, Semiotika, Roland Barthes, Representasi Perempuan, Pesan Keagamaan Digital.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya, saya mempersembahkan karya ini sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga.
2. Ayahanda tercinta, Drs. Ahmad Hadi Mas'ud, dan Mama tersayang, Dra. Kristiana Lisusanti, serta kedua adik saya, Ahyabima Nuzzila Ala Muhammad dan Jalin Kelindan Gustika, yang selalu menjadi sumber kekuatan, inspirasi dan cinta tanpa batas. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan dan terutama dukungan kepada penulis selama proses awal perkuliahan hingga saat ini.
3. Ahcmad Nur Andreanto (07020121027), sosok spesial yang selalu hadir memberi semangat, dukungan moral, serta menjadi teman berbagi cerita dan keluh kesah di setiap perjalanan penulisan skripsi ini.
4. Ainur Rofiqoh, Hilya Mahfudhoh, dua sahabat terbaik yang setia menemani dalam suka dan duka, menjadi tempat berbagi ide, semangat dan tawa di tengah kesibukan akademik.
5. Kuki, kucing kesayangan yang tanpa sadar menjadi penyemangat dan penghibur di saat penulis merasa lelah atau kehilangan semangat.
6. Lagu-lagu Taylor Swift, One Direction dan Wave to Earth yang menciptakan suasana hati yang positif dan membantu penulis tetap fokus dan produktif.
7. Diri saya sendiri, terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berusaha dengan sepenuh hati dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi setiap tantangan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“Niqab pada Akun Tiktok @Quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Konten Pesan Keagamaan”. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Proses penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, doa dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M. Ag, Grad. Dip.SEA, M.Phil, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Abdul Kadir Riyadi, PH.D., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Fikri Mahzumi, S. Hum., M. Fil.I., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Ibu Rofhani, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Suhermanto, M. Hum, selaku Wali Studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan penulis. Oleh sebab itu, besar harapan penulis kepada para pembaca untuk bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun atas penelitian skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca pada umumnya. Di iringi oleh do'a serta harapan dan mendapat ridho Allah

Subhanahu Wa Ta'ala. Aamin ya Robbal 'Alamin.

Surabaya, 16 Juni 2025



Alifya Muhammada Innany Ana

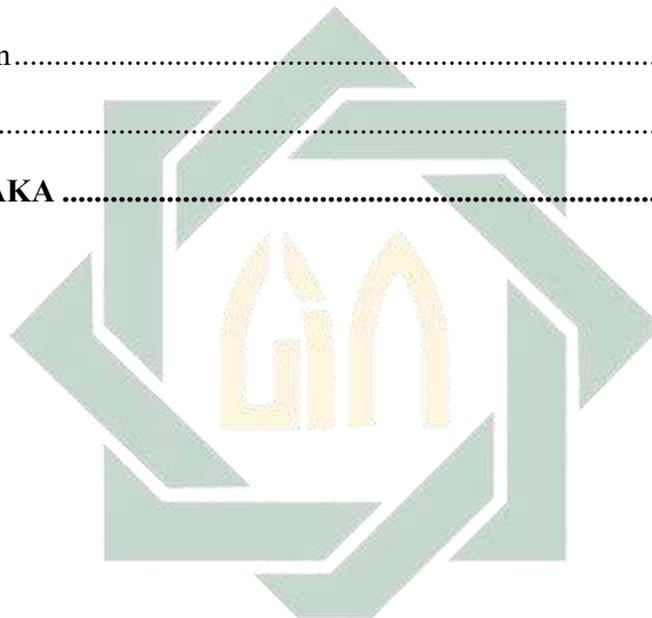


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Kajian Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN NIQAB DALAM ISLAM.....	21
A. Teori Semiotika Roland Barthes.....	21
B. Pengertian, Asal Usul Penggunaan, dan Pandangan Islam tentang Niqab	23

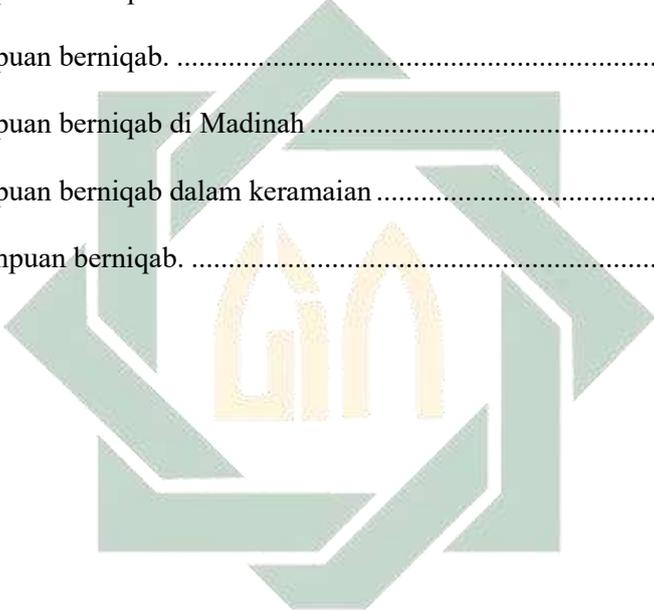
BAB III NIQAB PADA TIKTOK @quotesislam23	34
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SEPULUH KONTEN VIDEO AKUN TIKTOK @quotesislam23	51
A. Makna Denotasi.....	51
B. Makna Konotasi.....	54
C. Mitos.....	67
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Perempuan berniqab menunggangi kuda.....	35
Gambar 3. 2 Perempuan berniqab memanah.....	36
Gambar 3. 3 Perempuan berniqab menunggangi kuda.....	37
Gambar 3. 4 Perempuan berniqab	38
Gambar 3. 5 Perempuan berniqab dan hamparan rumput kering	38
Gambar 3. 6 Perempuan berniqab	39
Gambar 3. 7 Perempuan berniqab.....	40
Gambar 3. 8 Perempuan berniqab di Madinah.....	41
Gambar 3. 9 Perempuan berniqab dalam keramaian	42
Gambar 3. 10 Perempuan berniqab.....	42



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Mapping Penelitian Tedahulu.....	11
Tabel 3. 1 Data Sepuluh Konten pada Akun Tiktok <i>@quotesislam23</i>	43



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut adalah tabel pedoman transliterasi yang digunakan penulis dalam skripsi ini:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	a	16	ط	t
2	ب	b	17	ظ	z
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sh	28	ء	'
14	ص	s	29	ي	y
15	ض	d			

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan harakat, ditranliterasikan berikut:
 - a. Tanda fathah (') dilambangkan dengan huruf “a”
 - b. Tanda kasrah (,) dilambangkan dengan huruf “i”
 - c. Tanda dammah (-) dilambangkan dengan huruf “u”
2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara harakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (لو) dilambangkan dengan huruf aw seperti: *mandu'i, mawquf*.
 - b. Vokal (ا ي) dilambangkan dengan huruf ay, seperti: *layāli, Quraysh*.
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal di sertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh: *qālā, fālā, mansūr*.
4. Syaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda syaddah dua kali seperti: *tayyib, rabbana* dan lain sebagainya.
5. Lam ta'rif (kata sandang) ditransliterasikan melalui teks dan (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya: *alqalām, al-kitāb, al-shams, al-ra'd* dan lain sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran media sosial saat ini memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Kehadiran media sosial pada era digital sekarang ini menjadi sebuah platform untuk mengekspresikan identitas serta nilai-nilai budaya. Berbagai platform media sosial mulai dari Facebook, Twitter, Instagram hingga sekarang yang sedang mencuri perhatian yaitu Tiktok. Di mana penggunaannya membagikan konten berupa video berdurasi pendek terkait gaya hidup, budaya serta agama.¹

Tiktok sebagai salah satu platform media sosial yang sedang populer di masyarakat, memproduksi berbagai macam konten, termasuk konten yang berisi dakwah.² Konten pesan keagamaan yang termuat dalam platform Tiktok sangat beragam mulai dari sebuah ceramah singkat hingga kutipan-kutipan yang diambil dari tokoh ternama. Yang menarik dari banyaknya konten berisi pesan keagamaan yang tersebar di platform Tiktok adalah visualisasi yang digunakan, yaitu perempuan Muslimah yang menggunakan pakaian syar'i terutama yang menggunakan niqab. Sementara itu, pola konten pesan keagamaan yang tersebar di platform media sosial Tiktok menggabungkan antara visualisasi Muslimah yang menggunakan niqab dengan potongan ceramah atau kutipan kata-kata

¹ Anang Sugeng Cahyono. 1. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia". *Publiciana* Vol. 9 No. 1, hlm.140. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1>. hlm.79.

² Ayu Febriana, "Pemanfaatan Tik-Tok Sebagai Media Dakwah; Studi Kasus Ustad Syam, di akun @syam_elmarusy", *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 11 No. 02, 2021, hlm. 180

tidak hanya dibuat oleh satu, melainkan oleh banyak pengguna Tiktok yang ingin menyebarkan pesan-pesan keagamaan.

Akun *@quotesislam23* merupakan salah satu akun yang fokus memproduksi konten pesan agama Islam dengan pendekatan visual dan audio yang khas.¹ Kontennya menampilkan Muslimah yang mengenakan niqab sebagai visual utamanya, dengan latar belakang suara berupa potongan ceramah dari tokoh agama terkemuka. Akun ini mengutip ceramah dari beberapa tokoh agama Islam terkemuka, salah satu di antaranya adalah Ustazah Halimah Alaydrus.

Ustazah Halimah Alaydrus adalah sosok pendakwah perempuan di Indonesia. Ustazah Halimah Alaydrus adalah seorang *syarifah* (gelar untuk perempuan keturunan Nabi Muhammad). Ustazah Halimah Alaydrus lahir di Indramayu tahun 1979. Tumbuh di keluarga yang sangat mementingkan pendidikan agama membuat sosok Ustazah Halimah Alaydrus memutuskan untuk mempelajari ilmu agama di beberapa pesantren daripada menyelesaikan pendidikan formal.² Menyajikan dakwah yang cukup unik, membuat banyak orang tertarik untuk mendengarkan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus. Pola dakwah Ustazah Halimah Alaydrus yang menyebutkan berbagai tokoh besar Islam pada zaman Nabi yang pada akhirnya di masukkan dalam konteks kehidupan saat ini. Selain penyampaian yang dikenal sangat lembut dan menenangkan, Ustazah Halimah Alaydrus memiliki gaya ceramah yang cukup unik dibanding penceramah perempuan lain di Indonesia yaitu tidak menampilkan wajahnya di media sosial maupun di depan umum, kecuali di hadapan jamaah perempuan. Sikap ini

¹ Akun Tiktok *@quotesislam23*, <https://tiktok/quotesislam23>

² Adib Rifqi Setiawan, "Syarifah Halimah Alaydrus", (Tesis Commons, 2020), hlm. 3-4.

menambah kesan misterius sekaligus menjadi daya tarik bagi jamaah untuk mendengarkan ceramahnya.³

Akun Tiktok *@quotesislam23* secara konsisten memproduksi konten pesan keagamaan dengan pola yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu menggabungkan visualisasi Muslimah berniqab dengan kutipan ceramah atau motivasi dari tokoh agama. Dalam setiap unggahannya, akun *@quotesislam23* menyajikan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam, dengan menekankan nilai-nilai keagamaan yang baik dan mulia. Konsistensi dalam mengunggah konten menunjukkan adanya komitmen kreator untuk terus menyebarkan pesan keagamaan melalui platform digital. Akun *@quotesislam23* selalu berisi pesan-pesan yang mengedepankan nilai religiusitas, seperti pentingnya menjaga akhlak, memperbanyak ibadah dan meneladani sikap-sikap mulia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad.

Roland Barthes menawarkan sebuah kerangka pemahaman yang berhubungan dengan tanda, simbol dan makna yang tersembunyi pada berbagai aspek budaya.⁴ Teori ini menjadi alat analisis yang efektif untuk menggali lapisan-lapisan makna dibalik tanda yang tampak sederhana namun mengandung makna simbolis yang

³ Anisa Rahma Diyanti, "Materi Dakwah Akhlak untuk Generasi Milenial: Studi terhadap Ceramah Ustazah Halimah Alaydrus di Youtube", (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 4-5.

⁴ Ninuk Lustyantie. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis". Makalah ini disajikan dalam materi kuliah *La Littérature Française* Fakultas Bahasa dan Seni UNJ. Jakarta, (2021), hlm. 3

kompleks. Dalam konteks penelitian ini, teori Barthes digunakan untuk mengungkapkan simbol-simbol dan pesan implisit yang disampaikan melalui konten-

konten pesan keagamaan pada akun Tiktok @quotesislam23. Melalui pendekatan semiotika Barthes, konten yang tampak dari segi visual seperti Muslimah berpakaian syar'i dan berniqab, kutipan ceramah dan elemen lain yang terkandung dalam konten tidak hanya dipahami dari aspek permukaan saja, namun makna-makna mendalam yang mengandung nilai-nilai yang lebih kompleks. Dengan demikian, teori ini memungkinkan untuk melihat bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam konten Tiktok tersebut berfungsi untuk membangun dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara simbolis kepada penonton.

Berdasarkan teori tanda oleh Roland Barthes, tanda (*sign*) terdiri dari dua komponen utama yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).⁵ Dalam konteks penelitian ini, niqab berfungsi sebagai penanda, yaitu sebuah obyek fisik berupa kain yang menutupi sebagian wajah perempuan. Penanda ini kemudian menghasilkan dua macam makna, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merujuk pada pengertian literal atau harfiah niqab sebagai kain yang berfungsi menutup wajah. Sementara itu, makna konotasi mengacu pada lapisan makna tambahan yang dibentuk oleh budaya, nilai dan konteks sosial. Niqab memunculkan beragam makna konotatif. Salah satu makna konotasi yang muncul dari niqab adalah sebagai simbol keagamaan

⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, Terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hlm. 42.

dan ideologi seseorang. Selain itu, niqab juga bisa dianggap sebagai pelindung dari cuaca panas, bagian adat istiadat daerah tertentu, atau bahkan sebagai simbol ekstrem keimanan dan kesalehan individu. Makna-makna ini tidak muncul secara langsung dari bentuk fisik niqab, akan tetapi dihasilkan dari interpretasi sosial dan budaya di sekitar

pemakainya.

Demikian, dari kedua komponen di atas, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terjadi pembentukan tanda (*sign*). Tanda pada tingkatan pertama disebut denotasi. Selanjutnya, dari makna denotasi ini menjadi penanda baru atau terbentuk makna tingkat dua, yaitu makna konotasi. Pada tingkat ketiga, makna konotatif ini membentuk mitos.⁶ *Sign* (tanda) merupakan elemen dasar yang pada awalnya belum memiliki makna hingga manusia “melekatkan” makna pada elemen *sign*. Dari proses ini, terbentuklah dua jenis makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna yang muncul secara harfiah dan langsung, sesuai dengan tampak secara nyata. Dibalik makna denotasi, terdapat lapisan makna yang lebih dalam yang disebut makna konotasi. Makna konotasi bersifat tidak langsung, memerlukan penafsiran, dan lebih kompleks daripada makna denotasi. Karena sifatnya yang lebih kompleks, sebuah objek dapat memiliki berbagai makna konotasi yang berbeda-beda. Namun, di antara beragam makna konotasi tersebut, biasanya ada satu makna yang paling dominan atau umum diterima oleh masyarakat. Makna dominan inilah yang disebut mitos, yaitu sebuah pemahaman atau keyakinan yang dianggap

⁶ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm.114117.

benar oleh masyarakat, meskipun kebenarannya sulit atau bahkan tidak bisa dibuktikan secara rasional.⁷

Roland Barthes menjelaskan bahwa dalam setiap makna konotasi terdapat sebuah “mitos”, yaitu sebuah narasi atau sistem makna yang terbangun, berkembang

dan diterima secara luas dalam masyarakat sebagai kebenaran yang alami dan tidak dipertanyakan. Mitos bukan sekadar cerita lama, melainkan sebuah pesan ideologis yang disampaikan melalui tanda-tanda dan wacana dalam budaya populer.⁸ Dalam konteks media sosial seperti Tiktok, platform ini berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan mitos-mitos tertentu, termasuk terkait niqab. Misalnya, pada akun Tiktok @quotesislam23, konten pesan keagamaan yang ditampilkan memperkuat mitos bahwa niqab bukan hanya sekadar kain penutup wajah, melainkan simbol kesalehan dan keimanan seorang perempuan Muslimah. Barthes menekankan bahwa media, dalam hal ini adalah Tiktok, sering kali mengangkat dan memperkuat mitos-mitos semacam ini melalui representasi visual dan narasi yang konsisten.

Keseragaman makna konotatif terhadap niqab dalam berbagai representasi visual di media digital mendorong pentingnya telaah mendalam mengenai bagaimana sebuah tanda seperti niqab membentuk makna-makna tertentu di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi konten-konten pesan keagamaan yang menampilkan visualisasi perempuan Muslimah pada akun Tiktok

⁷ Rina Septiana, “Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, 2019), hlm. 2

⁸ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 114-115.

@quotesislam23 dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokus utama penelitian adalah bagaimana sosok perempuan Muslimah direpresentasikan dalam konten pesan keagamaan tersebut dan bagaimana mitos terkait niqab terbentuk dan tersebar di media sosial sebagai bagian dari sistem tanda dan makna yang lebih luas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat di

rumuskan sejumlah permasalahan yang menjadi landasan utama untuk penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya suatu identifikasi masalah untuk menentukan batasan-batasan ruang lingkup terkait pembahasan yang menjadi titik fokus dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya memahami wacana mengenai perempuan yang menggunakan niqab.
2. Maraknya konten pesan keagamaan Islam yang menampilkan figur serta visualisasi perempuan Muslimah yang memakai niqab di Tiktok.
3. Pentingnya menafsirkan ulang representasi visual perempuan Muslimah yang mengenakan jubah dan niqab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah di antaranya:

1. Bagaimana visualisasi niqab pada akun @quotesislam23?
2. Bagaimana visualisasi niqab pada akun @quotesislam23 melalui perspektif teoritis semiotika Roland Barthes?

D. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan representasi visual niqab dalam konten-konten media sosial Tiktok.
2. Untuk memahami visualisasi niqab yang ditampilkan di media sosial Tiktok, khususnya dalam konteks penyampaian pesan keagamaan dalam ruang digital.
3. Untuk menganalisis representasi niqab pada akun *@quotesislam23* menggunakan perspektif teori semiotika Roland Barthes.

E. Penelitian Terdahulu

Topik tentang niqab memang telah banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa jurnal ilmiah maupun skripsi. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan niqab dengan teori semiotika Roland Barthes masih sangat terbatas, terlebih yang mengupas secara mendalam tentang representasi niqab di platform media sosial seperti Tiktok. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas terkait topik niqab dan pakaian perempuan:

1. Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 13 No.1 Tahun 2018 karya Nurul Afifah yang berjudul “Pakaian Syar’i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan” membahas tentang kehadiran media yang membawa pengaruh untuk menarik perhatian serta mengkonstruksi pemahaman perempuan tentang pakaian syar’i. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan; *pertama*, munculnya fenomena pakaian syar’i karena adanya beberapa kelompok tertentu di Indonesia; *kedua*, wacana seputar pakaian syar’i muncul akibat bentuk hegemoni dari - yang dianggap tidak syar’i; dan yang *ketiga*, wacana yang ada seputar pakaian syar’i

menunjukkan adanya motif-motif tertentu dari golongan pro syar'i yang berupa mewujudkan serta menuntut kesetaraan dan pengakuan selayaknya budaya yang lebih dahulu berkembang di Indonesia.

2. Jurnal Sosiologi Dialektika Vol. 5 No.1 Tahun 2020 karya Imam Khoirul Ulumuddin yang berjudul "Niqab (Cadar) dalam Perspektif Hukum Islam" mengulas tentang bagaimana sejarah niqab (cadar) yang ternyata telah dikenal bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum Islam ada. Niqab juga lebih melekat kepada bangsa Persia, terutama Iran. Disisi lain, dengan adanya fenomena niqab ini, membuat ulama mengkaji tentang hukum pemakaiannya. Dan, hasilnya adalah bahwa berbagai ulama menghasilkan berbagai fatwa, ada yang mewajibkan dan ada yang tidak dan pendapat tersebut juga didukung oleh argumen yang kuat sehingga sebagai seorang Muslimah kita hanya perlu memilih di antara pendapat para ulama tersebut dan bukan saling melihat kesalahan dan kebenaran dari pemakaian niqab tersebut.
3. Artikel Ilmiah karya Kustiana Arisanti yang berjudul "Al-Qur'an: Antara Hijab dan Jilbab" berisi tentang pengertian hijab dan jilbab yang kerap disamakan artinya, atau ada beberapa yang mengartikannya berbeda. Dalam artikel ini membahas tentang bagaimana konteks jilbab pada tradisi masyarakat sebelum saat ini. Lebih lanjut, artikel ini juga menyajikan berbagai ayat yang terkait dengan hukum jilbab dan hijab dan mengaitkan dengan apakah cara orang Indonesia berjilbab sudah memenuhi *syari'at* agama Islam atau belum.
4. Jurnal Komunikasi (Semiotika) Vol. 10 No.2 Tahun 2016 karya Ruzqiyah Zulfa yang berjudul "Analisis Semiotika Peirce Jenis Gamis sebagai Representasi

Budaya Arab” berisi tentang fenomena gamis yang melonjak setelah fenomena 212 yang dianalisis oleh peneliti sebagai bentuk representasi dari budaya Arab. Yang lebih lanjut dijelaskan oleh peneliti bahwa keberadaan Indonesia yang jauh dari Arab serta budaya yang berbeda pula di antara keduanya. Peneliti memaparkan semiotika gamis di Arab yang menyajikan berbagai contoh fenomena yang terjadi di Arab berupa gambar yang sedang mengenakan gamis lalu mengaitkan dengan makna yang telah dipertahankan banyak orang tentang gamis yaitu mengenai sunah Nabi.

5. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36, No. 1 Tahun 2016 karya Safitri Yulikha dengan judul “Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial” membedah pergeseran penggunaan jilbab yang tidak lagi mengarah kepada perintah agama namun di latar belakang oleh berbagai hal seperti politik, hukum dan lainnya. Jilbab tidak lagi semata-mata menunjukkan tentang keimanan seseorang namun bergeser menjadi sebuah gaya hidup bagi Muslimah.
6. Skripsi UIN Walisongo karya Nadiya Utlina Latifatunnuri yang berjudul “Hijab Syar’i: Antara Trend dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)” membahas tentang Penelitian ini menyelidiki indikator pemahaman terhadap tanda-tanda hijab syar’i. Hijab tersebut tidak hanya menjadi penanda identitas dalam busana Muslimah dan kesalehan, tetapi juga memiliki implikasi mitos dan konotasi yang dihasilkan oleh sistem penandaan. Jilbab menjadi simbol yang menggantikan konotasi kedua dalam sistem penandaan, di mana dengan tidak mengenakan jilbab dikaitkan dengan ketidakhormatan. Hal ini merupakan bagian dari ideologi yang diperkuat oleh budaya yang berkuasa, menunjukkan bahwa

perempuan dapat tetap berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai komunitasnya. Hubungan antara mitos dan ideologi dengan konsep jilbab syar'i terletak pada pemahaman dan representasi yang melekat pada penggunaan jilbab. Ada tiga mitos umum yang terkait dengan jilbab: Muslimah, Shalihah, dan Modern. Meskipun jilbab dimaksudkan untuk menutupi tubuh dan menjadi simbol dari pelaksanaan perintah agama, namun saat ini, penggunaan jilbab tidak selalu mencerminkan peningkatan keagamaan, kesadaran beragama, atau keyakinan religius. Gaya dan mode sering kali menutupi tanda-tanda keilahian yang seharusnya direpresentasikan oleh jilbab. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa tidak selalu menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam diri seseorang dalam konteks keagamaan.

7. Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 14 No. 3 Tahun 2014 karya Sri Budi Lestari yang berjudul "*Fashion* sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa" mengulas tentang pemaknaan *fashion* yang ternyata merupakan sebuah cara komunikasi non-verbal. *Fashion* diartikan sebagai penyampaian nilai-nilai yang dikomunikasikan lewat apa yang telah ditampilkan. Penelitian ini lebih fokus kepada *fashion* perempuan.
8. Jurnal Panggung Vol. 31 No. 4 Tahun 2021 karya Suharno, dkk. yang berjudul "Semiotika Busana: Model Konstruksi Tanda dalam Penciptaan Busana" membahas tentang penandaan yang telah dicantumkan pada penciptaan busana. Setiap corak, aksan dan bentuk busana selalu tersembunyi sebuah simbol atau tanda dibalikinya.

Untuk mempermudah penelitian, maka penulis lampirkan penelitian terdahulu sebagai berikut: **“Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Pesan Keagamaan”**

Tabel 1. 1 Mapping Penelitian Tedahulu

No.	Nama Penulis dan Judul	Publikasi	Hasil penelitian
1	Nurul Afifah, “Pakaian Syar’i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan”	JSR: Jurnal Vol 13, No. 1 (2018)	Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu (1) munculnya fenomena pakaian syar’i adalah karena kelompok-kelompok tertentu di Indonesia; (2) wacana seputar pakaian syar’i muncul akibat bentuk hegemoni dari - yang dianggap tidak syar’i; (3) wacana yang ada seputar
			pakaian syar’i menunjukkan adanya motif-motif tertentu dari golongan pro syar’i yang berupa mewujudkan serta menuntut kesetaraan dan pengakuan selayaknya budaya yang lebih dahulu berkembang di Indonesia.
2	Imam Khoirul Ulumuddin, “Niqab (Cadar) dalam Perspektif Hukum Islam”	JSD: Jurnal Vol 5, No. 1 (2020) (Sinta 4)	Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan cadar dan bagaimana hukum Islam memandang cadar serta bagaimana jika cadar dipandang di Indonesia dengan metode fikih.
3	Kustiana Arisanti, ” Al-Qur’an: Antara Hijab dan Jilbab”	Artikel Ilmiah	Penelitian ini menguraikan tentang berbagai arti jilbab yang kemudian diteruskan dengan bagaimana alQur’an memandang keduanya.
4	Safitri Yulikha, “Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial”	Semiotika: Jurnal Komunikasi Vol 10, No.2 (2016)	Penelitian ini mengkaji gamis dari sisi semiotika dari Peirce. Penelitian ini diarahkan kepada representasi visual gamis dan konteks dalam budaya Arab dan Indonesia serta menyoroti pergeseran makna yang telah terjadi.

5	Safitri Yulikha, “Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial”	Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36, No. 1 (2016) (Sinta 2)	Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan jilbab sebagai produk budaya yang diperkuat oleh anjuran agama dan sebagai simbol kemashlahatan. Mereka juga menentang gagasan bahwa jilbab merupakan simbol kesalehan seorang perempuan.
6	Nadiya Utlina Latifatunnuri, “Hijab Syar’i : Antara Trend dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Skripsi UIN Walisongo Semarang (2018)	Penelitian ini menyelidiki indikator pemahaman terhadap tanda-tanda hijab syar’i. Hijab tidak hanya menjadi penanda identitas dalam busana Muslimah dan kesalehan, tetapi juga mengandung mitos dan konotasi yang dihasilkan oleh sistem penandaan. Jilbab menjadi simbol yang menggantikan konotasi kedua dalam sistem penandaan, di mana ketidakhormatan dihubungkan secara dogmatis dengan tidak mengenakan jilbab. Hal ini merupakan bagian dari ideologi yang diperkuat oleh budaya
			berkuasa, menunjukkan bahwa perempuan dapat tetap berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai komunitasnya. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa tidak selalu menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam diri seseorang dalam konteks keagamaan.
7	Sri Budi Lestari, “Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa”	Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 14 No. 3 (2014)	Penelitian ini membedah <i>fashion</i> yang ternyata merupakan sebuah cara komunikasi non-verbal. <i>Fashion</i> diartikan sebagai penyampaian nilai-nilai yang dikomunikasikan lewat apa yang telah ditampilkan. Penelitian ini meski membedah tentang <i>fashion</i> , tapi lebih mengerucut pada perempuan.

8	Suharno, dkk, “Semiotika Busana: Model Konstruksi Tanda dalam Penciptaan” Busana	Jurnal Panggung Vol. 31 No. 4 (2021)	Dengan menggunakan semiotika Saussurean, Peircean dan bab IVn, penelitian ini menghasilkan bagaimana sebuah model busana tersingkap makna yang dapat di bedah dengan semiotika.
---	---	--	--

Dari penelitian-penelitian terdahulu terkait fenomena niqab dalam media sosial, penulis berusaha menemukan fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu dengan pertimbangan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa celah yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Yaitu (1) penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengaplikasikan teori Roland Barthes dalam media sosial khususnya Tiktok, yang dihubungkan dengan fenomena niqab. Sebagian besar penelitian menggunakan teori Roland Barthes dalam pendekatan fenomenologi, namun belum menghubungkannya secara spesifik dengan media sosial modern; (2) penelitian sebelumnya juga belum mengangkat secara mendalam isu tentang visualisasi pakaian syar'i khususnya niqab di media sosial, khususnya Tiktok yang dikaitkan dengan kutipankutipan pesan keagamaan sebagai bagian dari narasi dan representasi sosial.

Penelitian ini memiliki relevansi tersendiri mengingat ditemukannya lebih dari satu video unggahan di media sosial Tiktok, khususnya pada akun *@quotesislam23*, yang mengaitkan kutipan-kutipan ceramah dengan visualisasi pakaian syar'i, dalam hal ini niqab. Fenomena tersebut tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memunculkan beragam makna dan asumsi dari para penonton, yang membuka ruang untuk ditelaah lebih dalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

F. Kajian Teori

Teori semiotika dari Roland Barthes adalah teori yang digunakan pada penelitian ini. Roland Barthes merupakan seorang semiolog yang meneruskan tokoh Ferdinand de Saussure yang merupakan pencetus awal semiologi.⁹ Roland Barthes menerapkan teori dari Saussure dalam sosial budaya dan dalam konteks yang riil. Pengembangan teori dari Saussure membuat tokoh Roland Barthes berhasil menyadarkan dunia tentang keberadaan sebuah tanda.

Mengutip salah satu buku Barthes yang cukup fenomenal berjudul “*mythology*” dikatakan bahwa:

Pakaian, mobil, makanan, gaya, film, musik, iklan, mebel, *headline* surat kabar, semua itu tampak seperti obyek-obyek yang beragam. Apa yang dimiliki semua itu bersama? Setidaknya ini: semuanya adalah “tanda”. Mobil ini menunjukkan padaku status sosial pemiliknya, ini menunjukkan padaku secara tepat tingkatan konformis

atau eksentrik pemakainya.¹⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak pernah berdiri begitu saja tanpa makna, melainkan selalu terkait dengan simbol atau tanda. Segala sesuatu baik berupa fenomena maupun objek, senantiasa menyimbolkan sesuatu yang lebih luas

⁹ Ninuk Lustyantie. “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis”. Makalah ini disajikan dalam materi kuliah *La Littérature Française* Fakultas Bahasa dan Seni UNJ. Jakarta, (2021), hlm. 3.

¹⁰ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011)

dan mendalam. Hal ini juga berlaku dalam konteks visualisasi perempuan berniqab yang terdapat dalam akun Tiktok @quotesislam23, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Barthes menyebutkan terdapat dua makna dalam tanda tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang telah jelas dan apa adanya (eksplisit), dalam hal ini adalah niqab. Lalu, makna konotasi adalah makna yang tidak bisa langsung diketahui dan perlu melakukan analisis lebih dalam. Dalam konteks penelitian ini, niqab berfungsi sebagai penanda, yaitu sebuah obyek fisik berupa kain yang menutupi sebagian wajah perempuan. Penanda ini kemudian menghasilkan dua macam makna, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merujuk pada pengertian literal atau harfiah niqab sebagai kain yang berfungsi menutup wajah. Sementara itu, makna konotasi mengacu pada lapisan makna tambahan yang dibentuk oleh budaya, nilai dan konteks sosial. Niqab memunculkan beragam makna konotatif. Salah satu makna konotasi yang muncul dari niqab adalah sebagai simbol keagamaan dan ideologi seseorang. Selain itu, niqab juga bisa dianggap sebagai pelindung dari cuaca panas, bagian adat istiadat daerah tertentu, atau bahkan sebagai simbol ekstrem keimanan dan kesalahan individu. Makna-makna ini tidak

muncul secara langsung dari bentuk fisik niqab, akan tetapi dihasilkan dari interpretasi sosial dan budaya di sekitar pemakainya.

Barthes juga menjelaskan dalam setiap konotasi terdapat sebuah “mitos”, yaitu sebuah narasi yang terbangun di dalam masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran.¹¹ Dalam hal ini, media sosial seperti Tiktok berperan dalam membentuk dan menyebarkan mitos tertentu terkait niqab. Pada akun Tiktok *@quotesislam23*, konten pesan keagamaan yang memperkuat mitos bahwa niqab bukan hanya sekadar kain, melainkan simbol kesalehan dan keimanan seseorang. Barthes juga menunjukkan bahwa mitos-mitos semacam ini sering kali diangkat dan diperkuat oleh media, yang dalam konteks ini adalah Tiktok.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan objek studi, yaitu representasi niqab dan identitas Muslimah dalam konten media sosial. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.¹² Metode ini cocok digunakan untuk menelaah makna simbolik, narasi dan representasi visual yang ditampilkan dalam media sosial, khususnya pada platform Tiktok. Adapun subjek penelitian ini adalah akun Tiktok *@quotesislam23*, sedangkan objek penelitian adalah representasi

¹¹ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 114-115.

¹² Rizal Safarudin, dkk., “Penelitian Kualitatif”, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2, hlm. 3.

niqab dan identitas Muslimah yang ditampilkan dalam konten video pada akun tersebut. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis sepuluh video yang diunggah oleh akun @quotesislam23.

2. Sumber Data

Data yang dipakai pada penelitian ini, memakai dua buah sumber data yaitu sekunder juga primer. Data sekunder sendiri didapatkan melalui berbagai buku, jurnal ilmiah dan berbagai sumber lain yang masih berhubungan terhadap topik yang diangkat untuk penelitian ini. Sementara, untuk data primer didapatkan melalui pengamatan serta analisis dari video Tiktok pada akun @quotesislam23.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik. Pendekatan analitik merupakan sebuah metode pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan atau fenomena dengan memecahnya menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, menganalisis hubungan antar komponen tersebut serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah didapatkan.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.¹³ Sebelumnya, penulis menyebutkan bahwa akan ada sepuluh video yang dipilih untuk dijadikan data dalam penelitian ini yang diambil dari video Tiktok @quotesislam23. Sepuluh video yang dipilih secara selektif dari akun Tiktok @quotesislam23

¹³ Agus Ria Kumara, *Buku Ajar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2023), hlm. 3-4.

berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Konten-konten yang dipilih merupakan unggahan yang relatif baru, yaitu dalam rentang Agustus 2023-Juni 2024, sehingga konten tersebut masih memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masa kini.
- b. Konten-konten terpilih memiliki jumlah penonton yang signifikan, yakni di atas seratus penonton, sehingga dianggap memiliki tingkat keterlibatan penonton yang memadai untuk dianalisis.
- c. Sepuluh konten yang dianalisis menampilkan ilustrasi perempuan berhijab syar'i, dengan penampakan visual yang bahwa perempuan-perempuan tersebut sedang mengenakan jubah dan niqab. Ilustrasi yang dipilih merupakan representasi visual yang nyata, bukan animasi atau kartun, sehingga memperkuat kesan autentik konten.
- d. Konten menyertakan potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus, yang kerap menjadi elemen utama dalam narasi spiritual dan keislaman dalam videovideo yang terdapat pada akun *@quotesislam23*.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika

Roland Barthes. Proses analisis akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Identifikasi cuplikan konten: setiap konten yang dianalisis akan diawali dengan penyajian cuplikan gambar representatif dari konten tersebut.

- b. Deskripsi data konten: penulis akan menyertakan deskripsi singkat mengenai data konten, meliputi tanggal unggah, jumlah penonton, jumlah suka, serta potongan ceramah yang terdapat dalam tiap-tiap konten.
- c. Analisis signifikan Roland Barthes: analisis akan dilakukan dengan mengaplikasikan tiga tingkatan signifikansi Roland Barthes, yaitu:
 - a. Makna Denotasi: mengidentifikasi makna literal atau eksplisit dari elemen visual dan isi ceramah dalam konten.
 - b. Makna Konotasi: menafsirkan makna implisit atau konotatif yang muncul dari elemen visual maupun isi ceramah, yang terkait dengan pengalaman kultural, emosi, atau nilai-nilai tertentu.
 - c. Makna Mitologis atau Mitos: mengungkap ideologi atau nilai-nilai dominan yang di representasikan oleh konten, yang berfungsi memberikan pembenaran atau legitimasi terhadap keyakinan atau praktik sosial tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Pesan Keagamaan” terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan, yaitu antara lain:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini, penulis menjelaskan alasan pemilihan topik, menguraikan permasalahan yang akan diteliti secara spesifik, serta menetapkan tujuan dan ruang lingkup penelitian. Selain itu, bab

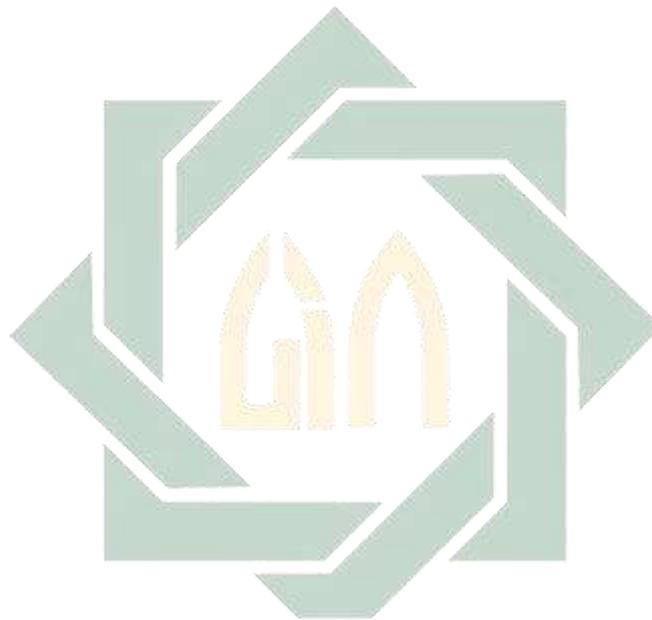
ini juga menyajikan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, metode yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data, serta gambaran umum mengenai skripsi.

Bab *kedua* berisi tentang penjelasan mengenai niqab di platform Tiktok, serta penjelasan mengenai teori semiotika yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Pada bab ini, penulis menguraikan bagaimana niqab direpresentasikan di media sosial, khususnya Tiktok, dan membahas konsep-konsep dasar semiotika yang akan digunakan untuk membedah makna-makna di balik simbol dan tanda yang muncul dalam konten.

Selanjutnya, bab *ketiga* menyajikan data penelitian yang diambil dari akun Tiktok @*quotesislam23*. Pada bab ini, penulis memaparkan sepuluh konten terpilih yang menjadi objek analisis, lengkap dengan deskripsi visual, narasi ceramah serta data statistik seperti tanggal unggah konten, jumlah penonton, jumlah suka, isi potongan ceramah yang termuat di dalam konten, serta karakteristik tiap-tiap konten.

Bab *keempat* merupakan inti dari penelitian, di mana penulis melakukan analisis semiotika Roland Barthes terhadap konten-konten Tiktok yang menampilkan niqab sebagai visualisasi dalam konten pesan keagamaan. Pada bab ini, setiap konten dianalisis menggunakan tiga tingkatan makna menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Penulis mengkaji bagaimana visualisasi niqab dan isi ceramah dalam konten tersebut membentuk narasi keagamaan, identitas, serta persepsi di tengah masyarakat.

Bab *kelima* berupa kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman dari hasil analisis yang telah dilakukan. Pada bab ini, penulis menyampaikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan di awal, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN NIQAB DALAM ISLAM

A. Teori Semiotika Roland Barthes

Terdapat dua macam pendekatan dalam studi untuk menggali makna sesuatu, yaitu semantik dan semiotik atau semiolog. Semantik hanya berfokus dalam mengeksplorasi kata-kata, sementara semiotik atau semiologi mengeksplorasi tanda dan simbol dalam jangkauan yang lebih luas, mengulik makna berdasarkan sosial-politisnya. Lebih dari analisis linguistik, semiolog juga menganalisis berbagai objek kultural seperti pakaian, program televisi, makanan, dan sebagainya, sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan “mitos-mitos” kultural dibalikinya.¹⁶

Dalam memahami makna yang tersembunyi di balik konten-konten visual yang disebarakan melalui media sosial, khususnya Tiktok, penulis memilih pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis utama. Barthes, seorang pemikir strukturalis asal Prancis, memperluas teori-teori awal semiotika yang sebelumnya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Jika Saussure melihat tanda sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sistem bahasa, maka Barthes membawa teori ini lebih jauh ke ranah budaya populer dan media massa. Barthes berpendapat bahwa tanda tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga mengandung muatan ideologis yang tersembunyi di balik simbol-

¹⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hlm. 3

simbol keseharian yang dianggap “alami”.¹⁴

Konsep utama dalam semiotika Barthes adalah bahwa tanda bekerja melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, kemudian mengarah kepada pembentukan mitos. Makna denotatif mengacu pada makna pertama atau makna literal dari suatu representasi. Misalnya, gambar seorang perempuan mengenakan niqab secara denotatif merujuk pada sosok perempuan Muslimah yang menutup wajahnya. Namun, Barthes menyatakan bahwa makna tidak berhenti pada tataran ini saja. Ketika tanda tersebut ditafsirkan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya, pengalaman kolektif, atau keyakinan sosial tertentu, maka muncullah makna konotatif, yaitu makna yang lebih dalam, bersifat ideologis, dan sering kali tidak disadari. Konotasi kemudian dapat berkembang menjadi mitos, yaitu narasi budaya atau ideologi yang dianggap wajar, alamiah dan tidak dipertanyakan oleh masyarakat.¹⁵

Pendekatan menggunakan semiotika Roland Barthes ini sangat relevan digunakan dalam menganalisis konten-konten yang terdapat pada akun Tiktok @quotesislam23, khususnya dalam melihat bagaimana niqab direpresentasikan tidak sekadar sebagai elemen visual, tetapi sebagai simbol yang sarat akan makna. Barthes sendiri pernah mencontohkan bagaimana iklan, mode, atau fotografi bukan hanya menunjukkan sesuatu tetapi juga “mengatakan” sesuatu yang lebih dalam, tanpa harus

¹⁴ Ibid., 47

¹⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 115-120.

mengucapkannya secara eksplisit.¹⁶ Hal ini selaras dengan cara Tiktok bekerja sebagai media visual singkat yang mengandalkan kombinasi gambar, teks, musik, dan narasi

untuk menyampaikan pesan dalam waktu yang sangat terbatas. Setiap frame, gestur, busana, hingga latar suara dapat dimaknai sebagai tanda yang membuka ruang tafsir yang luas.

Dalam konteks konten religius, terlebih yang menampilkan perempuan berniqab, semiotika Barthes dapat membantu membongkar bagaimana konstruksi identitas Muslimah dibentuk, disampaikan, dan diterima oleh konstruksi digital. Apakah niqab hanya tampil sebagai simbol kesalehan pribadi, atukah ia membawa serta mitos-mitos tertentu tentang perempuan ideal dalam Islam? Apakah visualisasi ini memperkuat stereotip, membangun ketundukan simbolik, atau justru menjadi bentuk ekspresi spiritual yang memberdayakan? Dengan menggunakan tiga lapisan pemaknaan Barthes—denotatif, konotatif dan mitos—penulis ber untuk mengurai makna yang tersembunyi di balik estetika dakwah yang tersebar di akun Tiktok @quotesislam23 dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam wacana visual kontemporer.

B. Pengertian, Asal Usul Penggunaan, dan Pandangan Islam tentang Niqab

A. Pengertian Niqab

Istilah cadar berasal dari bahasa Persia “*chador*” yang berarti “tenda” (*tent*). Dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan perempuan dari kepala sampai ujung jari kaki. Beragam budaya memiliki sebutan

¹⁶ Ibid., 110.

berbeda untuk pakaian serupa. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *purda*, sementara perempuan Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya *burqu* (yang menutup wajah secara khusus).¹⁷

Dalam kamus *Munawir*, Cadar dalam bahasa Arab (نقاب) yang memiliki arti kain tutup muka.¹⁸ Adapun dalam kamus *Lisaanul Arab*, kata Niqab, yaitu kain penutup bagi perempuan hingga hanya kedua matanya saja yang terlihat. Sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, hanya menyisakan kedua mata dan sesuatu yang tampak di sekitar mata saja. Dinamakan penutup wajah (niqab) adalah karena adanya lubang di sekitar area mata yang berguna untuk melihat jalan. Niqab juga dikenal dengan sebutan *Burqa* yang berarti kain yang menutupi seluruh wajah Muslimah, kecuali matanya.¹⁹

Selain beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, beberapa Ulama' pun turut memberikan definisi tentang cadar sebagai berikut:

1. Menurut M. Quraisy Shihab, cadar dalam Islam merupakan jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Tujuan dari pemakaian cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.²⁰

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Antropologi Jilbab: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, Vol. VI No. 5, 1996, hlm. 36

¹⁸ Imam Khoirul Ulumuddin, "Niqab (Cadar) dalam Perspektif Hukum Islam", (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2020), hlm. 93

¹⁹ Yanu Endar Prasetyo, Supriyadi (ed.), *Aku Memilih Bercadar*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013) hlm. 51-52

²⁰ Rahmi Ekawati, "Cadar dalam Perspektif Syariah dan Budaya", (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 34

2. Menurut Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, niqab adalah kerudung atau jilbab yang dapat menutup di atas hidung atau di bawah lekuk mata yang menutupi seluruh wajahnya, kecuali mata sebab untuk mengetahui jalan di depannya apabila seorang perempuan keluar untuk suatu keperluan.²¹
3. Menurut Ali Jumah, niqab adalah penutup. Di mana seorang perempuan yang

menutupi wajahnya dari selain mahramnya, dan tidak wajib baginya menutup wajahnya dengan niqab, kedua telapak tangannya dengan niqab atau sarung tangan dan sejenisnya.²²

4. Menurut Muhlhandi Ibn Haj, Cadar merupakan kain penutup muka atau sebagian wajah perempuan, yang minimal untuk menutupi hidung dan mulut, hingga menyisakan matanya saja yang tampak.²³

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan yang telah dipaparkan di atas, penulis memandang bahwa cadar atau niqab bukan sekadar sehelai kain penutup wajah, melainkan simbol kultural dan keagamaan yang memiliki makna serta interpretasi yang cukup beragam, tergantung dari sudut pandang masyarakat dan tokoh yang memahaminya. Dalam konteks tradisi Persia, cadar memiliki makna yang bersifat lebih umum dan praktis sebagai penutup tubuh perempuan secara keseluruhan. Namun, dalam perkembangan istilah dan pemaknaan di dunia Islam, terutama dalam

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Lisa Aisyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tujuan Normatif-Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syari'ah*, Vol. 16 No. 1, 2018, hlm. 77.

literatur berbahasa Arab, istilah “niqab” lebih spesifik merujuk pada kain penutup wajah yang hanya menyisakan bagian mata untuk keperluan penglihatan.

Penulis melihat bahwa dari segi etimologi maupun praktik, cadar telah mengalami transformasi makna yang cukup kompleks. Hal ini dapat dilihat dari variasi istilah dan penggunaan yang muncul di berbagai wilayah seperti “*purda*” di Asia Selatan, “*burqu*” di Timur Tengah, hingga “*niqab*” atau “*burqa*” dalam konteks Arab. masing-masing istilah tidak hanya menunjukkan bentuk fisik kain yang digunakan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama yang menyertainya.

Lebih lanjut, pandangan para ulama mengenai cadar juga menunjukkan perbedaan penekanan dalam hal hukum dan fungsinya. Misalnya, M. Quraisy Shihab menekankan fungsi cadar sebagai alat perlindungan dari pandangan yang dapat menimbulkan fitnah, sementara Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany dan Muhlhandi Ibn Haj menekankan pada aspek teknis penggunaan cadar sebagai penutup wajah yang masih memungkinkan perempuan untuk menjalankan aktivitasnya. Di sisi lain, Ali Jumah menunjukkan bahwa penggunaan niqab bukanlah kewajiban yang mutlak, melainkan pilihan individu yang bisa dipengaruhi oleh konteks sosial maupun budaya tertentu.

Dari perbedaan-perbedaan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pemaknaan terhadap cadar atau niqab tidak dapat dilepas dari konteks sosial, budaya bahkan geografis di mana istilah tersebut digunakan. Meskipun terdapat persamaan dalam hal bentuk fisik dan tujuannya, namun secara ideologis dan praktik, pemaknaan terhadap cadar sangat dipengaruhi oleh interpretasi terhadap cadar sangat dipengaruhi oleh interpretasi terhadap ajaran Islam dan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Oleh

karena itu, penting bagi penulis untuk tidak hanya melihat cadar sebagai simbol religius semata, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi identitas dan ekspresi budaya Muslimah yang kompleks dan dinamis.

B. Asal Usul Penggunaan Niqab

Pakaian menutup tubuh dan kepala untuk perempuan telah ada jauh sebelum agama Islam lahir dan dipraktikkan oleh berbagai peradaban kuno seperti dalam tradisi Yahudi, *Zoroastrianisme* dan masyarakat Arab pra-Islam. Niqab termasuk salah satu jenis pakaian yang dipakai oleh sebagian perempuan ketika zaman Jahiliyah. Kemudian, pakaian ini berlanjut hingga masa Islam.²⁴

Banyak pihak beranggapan bahwa pakaian tertutup seperti niqab berakar dari tradisi masyarakat Arab. Hingga saat ini, masih terdapat persepsi umum yang mengaitkan niqab dengan budaya Arab, di mana anggapan ini bermuara pada adanya kaitan dengan ajaran Islam. Begitu pun dengan umat Islam sendiri, banyak yang meyakini bahwa niqab memang berasal dari Arab dan merupakan tradisi yang diwariskan dalam Islam. Hal ini menyebabkan pemahaman di masyarakat bahwa niqab merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Islam.²⁵ Padahal, penggunaan pakaian tertutup telah dikenal dalam berbagai peradaban sebelum Islam serta berkembang dengan konteks sosial serta budaya yang berbeda.

Dalam penelitian M. Quraish Shihab mengatakan bahwa memakai pakaian tertutup seperti niqab bukan merupakan monopoli masyarakat Arab, dan juga bukan

²⁴ Muhammad Syihab Al-Faruqi dkk., "Pemahaman Cadar, Hijab dan Burqa dalam Perspektif Islam", *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, 2023, hlm.81

²⁵ Muh. Sudirman, "Cadar bagi Perempuan Muslimah", *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol.17 No.1, 2019, hlm 55.

berasal dari budaya mereka.²⁶ Bahkan menurut Murtada Mutahhari, salah seorang tokoh ulama dan filosof besar Iran kontemporer, pakaian tertutup yang meliputi seluruh badan perempuan termasuk niqab (cadar) telah dikenal di kalangan bangsabangsa kuno, jauh sebelum lahirnya Islam, dan lebih melekat di tempat-tempat lain, bahkan tuntutan pemakaiannya pun lebih keras dibanding dengan ajaran yang terdapat di dalam agama Islam.²⁷

Beberapa ahli lain juga menambahkan bahwa masyarakat Arab meniru orang

Persia yang mengikuti agama *Zardasyt* dan yang menilai perempuan sebagai makhluk yang tidak suci, oleh karenanya mereka diharuskan menutup mulut serta hidung mereka dengan sesuatu. Hal ini dimaksudkan agar nafas mereka tidak mengotori api suci, yang mana merupakan sesembahan dari agama Persia lama.²⁸ Orang-orang Arab juga meniru masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit perempuan di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumahrumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satunya untuk perempuan. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan alWalid II (125 H-747 M), di mana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus untuk perempuan-perempuan di dalam rumah.²⁹

²⁶ Quraish Shihab, *Jilbab dan Pakaian Muslimah* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), hlm. 48

²⁷ Mutahhari, *Gaya Hidup Perempuan Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman, (Bandung, Mizan, 1990) hlm. 34

²⁸ Hanifach Ali, "Cadar dalam Perspektif Etika Islam", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, 2019), hlm. 36

²⁹ Hasan al-'Audah, *al-Mar'ah al-'Arabiyyah Fial-Din wa al-Mujtama'*, (Bairut: al-Ahaly, 2000), hlm.

Selain itu, Abdullah ibn Umar meriwayatkan dan berkata:

“Ketika Nabi Muhammad menikahi Shafiyyah, beliau melihat Aisyah di antara para sahabat mengenakan niqab dan Nabi mengenalinya.”

Ibn Ibnu Majah juga meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah yang berkata,

“Saat Nabi tiba di Madinah setelah menikahi SHafiyyah binti Huyay, perempuan-perempuan Anshar datang untuk mengabarkan kedatangannya. Aku pun menyamar dengan mengenakan niqab dan ikut menyambutnya. Nabi lalu menatap kedua mataku dan mengenaliku. Aku segera memalingkan wajah dan berjalan cepat, namun Nabi menyusulku.” (HR. Ibnu Majah)³⁰

C. Pandangan Islam tentang Niqab

Dalam Islam, penggunaan niqab telah menjadi topik yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama'. Sebagian ulama' berpendapat bahwa niqab merupakan bagi perempuan Muslim, sementara yang lain menganggapnya sebagai anjuran (sunah) atau bahkan sekadar budaya yang sedang berkembang di wilayah tertentu. Perbedaan pendapat ini didasarkan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta konteks sosial pada masing-masing tempat dan zaman. Oleh karenanya, memahami berbagai perspektif ulama' mengenai hukum niqab menjadi penting agar dapat melihat bagaimana aturan ini diterapkan di berbagai komunitas Muslim.

Dalam konteks mazhab fiqih, empat mazhab utama dalam Islam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali memiliki pandangan yang tentu tidak sama dalam

101-102.

³⁰ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, Terj. Chairul Halim Lc., (Jakarta, 1997), hlm.

menentukan aturan penggunaan niqab bagi perempuan Muslim. Berikut adalah pendapat dari ke empat mazhab:

a. Imam Hanafi

Dalam mazhab Hanafi, memakai niqab atau cadar hukumnya sunah yang dianjurkan. Hukum sunah ini dapat menjadi wajib ketika apabila seorang perempuan yang ketika mereka menampakkan wajahnya, menyebabkan pencemaran nama baik. Seorang tokoh ulama' dari mazhab Hanafi, Imam Muhammad 'Allauddin, mengatakan:

“Seluruh tubuh seorang perempuan adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan bagian dalam. Dalam sebuah riwayat (hadis) telapak tangan

309-310

bagian luar juga aurat. Begitu juga suaranya. Tapi bukan aurat apabila di depan perempuan lainnya. Jika mengarah pada fitnah, dilarang memperlihatkan wajahnya di depan laki-laki.”³¹

b. Imam Maliki

Dalam kalangan mazhab Maliki, terdapat beberapa yang mewajibkan perempuan Muslimah bercadar kecuali dalam keadaan darurat dan sebagian berpendapat bahwa hukumnya sunah, tetapi bisa menjadi wajib ketika perempuan tersebut memiliki wajah

³¹ Muhammad Syihab Al Faruqi, dkk., “Pemahaman Cadar, Hijab, dan Burqa dalam Perspektif”, *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, hlm. 83-84. ³⁵ *Ibid.*, 84.

yang cantik. Di antara para ulama' yang mewajibkan pemakaian niqab (cadar) dalam mazhab ini adalah Ibnu Al-Arabi, menjelaskan bahwa

“Perempuan itu benar-benar telanjang. Baik tubuh maupun suaranya. Tidak boleh menunjukkan wajah kecuali ada kebutuhan mendesak dan memberikan persaksian atas perawatan tubuhnya, atau kami ditanya, apakah dia adalah seseorang yang di sebutkan (dalam hal ini)?”.

Adapun ulama' besar yang mengatakan bahwa mengenakan niqab (cadar) hukumnya sunah yaitu ulama' besar Maliki juga, yaitu Al-Qurthubi mengatakan:

“Jika seorang perempuan memiliki paras yang cantik dan khawatir wajah dan telapak tangannya akan menarik fitnah, dia harus menutupi wajahnya. Jika dia adalah perempuan tua atau perempuan jelek, dia boleh menunjukkan wajahnya.”³⁵

c. Imam Syafi'i

Dalam mazhab Syafi'i, hukumnya wajib memakai jilbab bagi perempuan

Muslimah di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Mazhab yang banyak dianut oleh umat Islam di Indonesia ini membagi dan menetapkan batas-batas aurat pada perempuan menjadi tiga bagian. Hal ini dijelaskan oleh Asy-Syarwani, ulama' besar mazhab Syafi'i. Imam Syafi'i mengatakan bahwa terdapat 3 jenis aurat yang dimiliki perempuan: (1) dalam salat, batas aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, (2) aurat perempuan pada mata laki-laki ajnabi (laki-laki asing atau yang bukan mahramnya), yaitu seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan menurut pandangan *mu'tamad* (pendapat yang disepakati, rajin atau imam yang kuat

dalam mazhab Syafi'i), (3) aurat perempuan jika bersama mahram, sama dengan lakilaki yaitu pusar dan paha.³²

d. Imam Hambali

Imam Ahmad bin Hambal atau Imam Hambali secara tegas mewajibkan pemakaian niqab (cadar) untuk perempuan muslim. Imam Hambali berkata,

“setiap bagian tubuh perempuan adalah aurat, termasuk kukunya,”

Semua ulama' penganut mazhab Hambali menyepakati bahwa memakai niqab (cadar) hukumnya wajib bagi perempuan Muslimah yang telah baligh di hadapan lakilaki yang bukan mahramnya.³³

Berdasarkan tinjauan sementara dari pendapat keempat mazhab di atas, pandangan mengenai niqab (cadar) bagi perempuan Muslimah menunjukkan adanya perbedaan hukum dan tingkat keharusan pemakaiannya. Mazhab Hanafi memandang niqab sebagai sunah yang dianjurkan, bahkan bisa menjadi wajib jika wajah

perempuan menimbulkan fitnah. Mazhab Maliki memiliki pendapat yang beragam, dari wajib hingga sunah, tergantung pada kondisi wajah dan potensi fitnah. Mazhab Syafi'i membagi aurat perempuan ke dalam ketiga kategori dengan pendapat mayoritas bahwa menutup wajah adalah wajib, meskipun ada juga yang menganggapnya sunah, dan ada juga yang menilai bercadar bukan yang utama.

³² Ibid., 84.

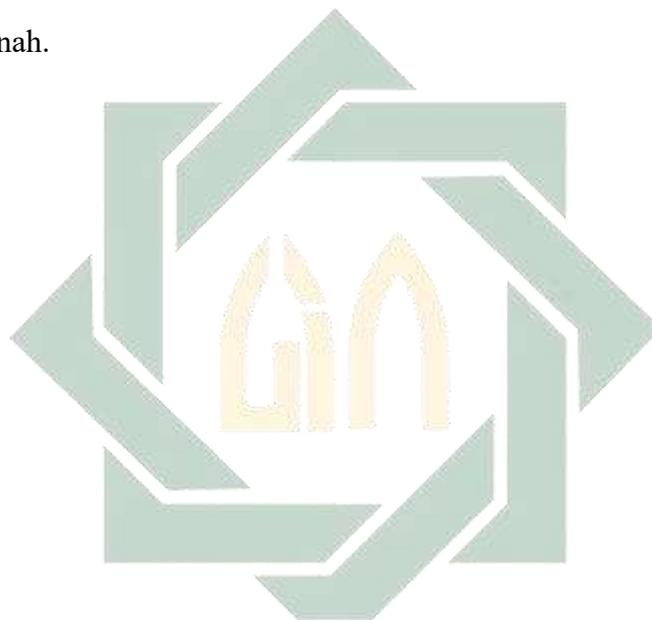
³³ Ibid., 84-85.

Sedangkan Mazhab Hambali secara tegas mewajibkan pemakaian niqab bagi perempuan yang sudah baligh di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya.

Jika dilihat dari konteks budaya dan kondisi iklim di Indonesia, penggunaan niqab tidak menjadi kewajiban mutlak karena mayoritas ulama dan masyarakat mengikuti mazhab Syafi'i yang memperbolehkan memperlihatkan wajah dengan syarat menundukkan pandangan dan menjaga kesopanan. Iklim tropis Indonesia yang cenderung panas juga menjadi pertimbangan praktis dalam penggunaan niqab, sehingga banyak perempuan Muslimah memilih mengenakan jilbab tanpa niqab sebagai bentuk kesopanan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam hal ini, niqab lebih dianggap sebagai pilihan pribadi atau sunah yang dianjurkan dalam kondisi tertentu, bukan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seluruh perempuan Muslimah di Indonesia.

Berdasarkan karakteristik konten yang dibuat oleh akun Tiktok *@quotesislam23*, terlihat bahwa akun tersebut secara visual dan narasi sangat menonjolkan perempuan bercadar lengkap dengan busana syar'i, serta sering mengutip ceramah yang berisi pentingnya menjaga aurat dan kehormatan perempuan secara maksimal, bahkan sampai menutup wajah. Dengan demikian, akun Tiktok *@quotesislam23* lebih condong pada pandangan mazhab Hambali atau Syafi'i yang mewajibkan niqab, khususnya pada situasi yang dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, karena selalu menampilkan perempuan berniqab dalam kontennya dan menekankan nilai-nilai ketaatan serta kemuliaan perempuan yang menjaga aurat dengan sempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukum memakai niqab dalam Islam tidak mutlak wajib untuk semua perempuan Muslimah, melainkan sangat bergantung pada mazhab yang dianut, kondisi budaya, dan potensi fitnah di masyarakat setempat. Di Indonesia sendiri, niqab lebih merupakan pilihan pribadi dan bukan kewajiban syar'i yang harus dipaksakan kepada seluruh perempuan Muslimah, kecuali jika berada pada kondisi yang memang menuntutnya demi menjaga kehormatan dan menghindari fitnah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

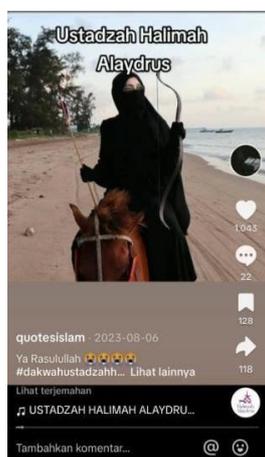
NIQAB PADA AKUN TIKTOK @quotesislam23

Akun Tiktok @quotesislam23 merupakan salah satu akun yang aktif membagikan konten bernuansa Islami berupa dakwah, kutipan motivasi, serta representasi visual terkait nilai-nilai keislaman. Mulai mengunggah pada Juni 2022 hingga April 2025, akun ini memproduksi konten sebanyak seratus delapan puluh konten dengan dominasi cuplikan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus, serta berhasil memiliki tujuh puluh ribu lebih pengikut dengan meraih total suka sejumlah satu juta tujuh ratus. Dalam berbagai unggahannya, akun ini secara konsisten menampilkan perempuan yang mengenakan pakaian syar'i lengkap dengan niqab sebagai bagian dari pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk kutipan ayat, hadis, maupun narasi reflektif tentang kehidupan Muslimah. Pakaian syar'i dalam akun ini merupakan pakaian yang menutupi tubuh perempuan dengan sempurna, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Adapun niqab dalam akun ini adalah kain yang menutupi sebagian wajah perempuan yang hanya menyisakan bagian mata. Dengan jumlah pengikut dan keterlibatan penonton yang cukup tinggi, akun ini menjadi salah satu sumber representasi niqab dalam ruang digital yang menarik untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis memilih sepuluh konten dari seratus delapan puluh konten yang diunggah untuk dijadikan sebagai data analisis. Konten-konten tersebut diklasifikasikan berdasarkan karakteristik visual yang ditampilkan. Pertama, terdapat tiga konten yang menampilkan perempuan berniqab yang sedang memamah, yang tercantum pada konten satu, dua dan tiga. Selanjutnya, empat konten lainnya menunjukkan perempuan berniqab dalam pengambilan gambar jarak dekat (*close-up*)

serta tampak dari samping atau belakang, yang dapat ditemukan pada konten nomor empat, lima, enam, dan tujuh. Selain itu, terdapat dua konten yang menampilkan perempuan berniqab dengan latar belakang keramaian, yang tercantum pada konten nomor delapan dan sembilan. Terakhir, satu video menampilkan perempuan berniqab yang sedang mengikatkan niqabnya, yang tercantum pada konten sepuluh.

Sebagai bagian dari penelitian ini, sepuluh video dari akun @quotesislam23 telah dikumpulkan. Melalui data ini, penelitian ini ber memahaminya bagaimana niqab



dikonstruksi dalam konten digital. Berikut adalah sepuluh konten yang dalam akun

@quotesislam23:

A. Video pertama, diunggah pada 6 Agustus 2023, menampilkan gambar seorang perempuan yang mengenakan pakaian syar'i lengkap dengan niqab. Dalam gambar tersebut, perempuan itu terlihat menunggangi kuda sambil memegang

busur panah di tangannya. Ia menoleh ke arah kanan dan

Gambar 3. 1 Perempuan berniqab menunggangi berjalan di tepian pantai.

kuda

Diakses pada 19 September 2024, pukul 08.14 WIB. Gambar ini dipadukan dengan potongan ceramah dari Ustazah

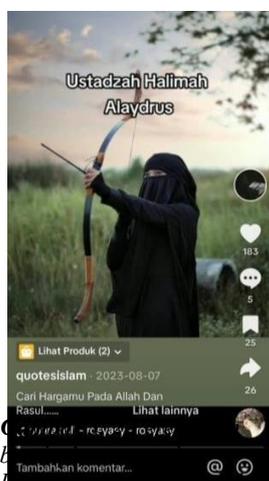
Halimah Alaydrus yang menyampaikan pesan tentang kecintaan Nabi Muhammad

. kepada umatnya. Ceramah yang disisipkan ke dalam video tersebut berbunyi:

“Dengarkan pakai hatimu, Nabi Muhammad tidak bisa menikmati surga Allah selagi masih ada umatnya yang berada di dalam api neraka. Jika kamu sampai mati bisa bawa status umat kepada Nabi Muhammad, jika kamu sampai mati

bisa membawa cinta kepada Nabi, Nabimu tidak bisa menikmati surga, selagi kamu masih berada di dalam api neraka. Manusia paling setia, manusia paling baik yang ada di atas muka bumi. Manusia yang cintanya kepada umatnya luar biasa”.

Konten ini memiliki durasi 59 detik dan berhasil menarik perhatian penonton dengan jumlah tayangan mencapai 15,1 ribu kali.



B. Video kedua diunggah pada tanggal 07 Agustus 2023. Dalam video tersebut,

terdapat gambar perempuan yang memakai baju syar'i berwarna hitam lengkap dengan memakai niqabnya sedang mengangkat busur panah dan mengarahkannya ke arah atas, seolah sedang bersiap-siap memanah.

Gambar tersebut disertai dengan potongan ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus, yang menekankan pentingnya

mencari nilai diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya, bukan melalui atribut

duniawi. Adapun kutipan ceramah yang disisipkan dalam konten adalah sebagai

berikut:

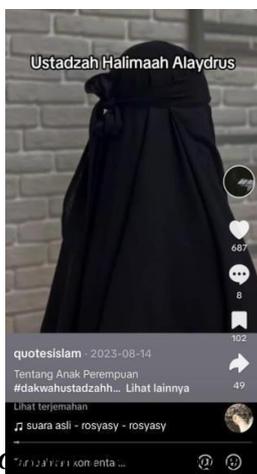
“Cari hargamu pada Allah dan Rasul. Jangan cari hargamu pada barang-barang yang kamu pakai. Jangan jadikan tas yang kamu bawa, pakaian yang kamu kenakan, *handphone* yang kamu pakai, rumah yang kamu tinggali atau mobil yang kamu kendarai lebih berharga daripada dirimu sendiri. Kamu jauh lebih berharga dari semua harta di atas muka bumi. Dengan keimananmu. Jika hatimu ada Allah dan Rasulullah, jika kamu menjadi hamba Allah yang shalihah, maka

kamu menjadi tak bernilai apa pun, kamu menjadi begitu berharga, kamu menjadi begitu tinggi nilainya hingga di atas muka bumi apa pun tak ada yang dapat kamu beli. Hargamu berada pada taat kepada Allah dan Rasulnya.

Hargamu ada pada kedekatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hargamu terdapat pada nilaimu ketika kamu menjadikan prioritas dalam kehidupanmu adalah Allah dan Rasul. Hanya Karena Allah dan hanya kepada Rasulullah. Jadilah sebagai perempuan-perempuan yang begitu bernilai tak terhindar nilaimu jika nilaimu seperti itu, maka kelasmu bukan kelas ekonomi atau bisnis, kelasmu adalah kelas surga.”

Video ini berdurasi 2,5 menit dan berhasil memperoleh 4,2 ribu penonton.

C. Pada tanggal 8 Agustus 2023, akun *@quotesislam23* mengunggah sebuah konten



yang menampilkan gambar seorang perempuan mengenakan pakaian syar'i terlihat sedang mengambil anak panah.

Video ini memiliki durasi 41 detik dan diiringi dengan potongan ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus, yang menyampaikan pesan tentang ketetapan takdir. Adapun kutipan ceramah yang disisipkan dalam konten tersebut adalah:

berniqab menunggangi kuda

Diakses pada 19 September 2024, pukul 08.51 WIB

“Nggak ada sesiapa pun di antara kita yang bisa bermain-main

seperti apa nantinya. Tapi intinya, hidup tidak pernah ideal untuk siapa pun.

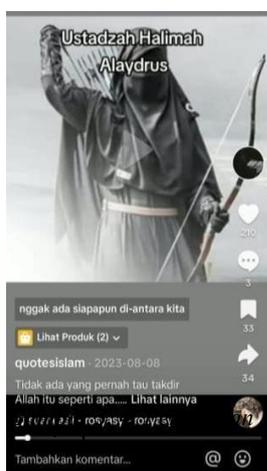
Hidup tak akan pernah mudah bagimu.”

Konten ini berhasil menarik perhatian penonton dan memperoleh sekitar 4,8 ribu penonton.

D. Data keempat menunjukkan sebuah konten yang diunggah pada 14 Agustus 2023.

Dalam video tersebut, ditampilkan gambar seorang perempuan yang mengenakan pakaian syar'i berwarna hitam lengkap dengan niqab. Perempuan tersebut berdiri

membelakangi layar, menghadap ke arah belakang.



Video ini diiringi dengan potongan ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus, yang menyampaikan pesan mengenai kedudukan perempuan dalam Islam serta bagaimana Nabi Muhammad membela hak-hak mereka. adapun ceramah yang dimasukkan dalam konten ini berbunyi:

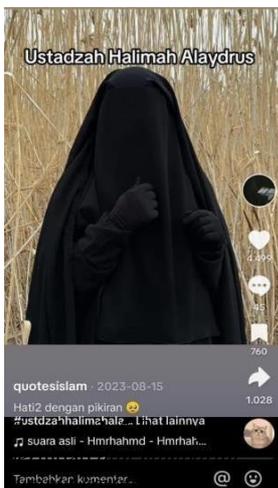
“Nggak ada yang membela perempuan melebihi Nabi Muhammad.

Diakses pada 19 September Nabi sampai bilang “siapa di antara kalian yang punya tiga anak 2024, pukul 09.41 WIB perempuan. Ketiganya dididik menjadi perempuan yang shalihah

dan taat agamanya. Maka kalian tidak perlu banyak-banyak beribadah lagi. Lakukan yang wajib saja..”

Dengan durasi 1,2 menit, video ini berhasil memperoleh 12,8 ribu penonton.

E. Pada tanggal 15 Agustus 2023, akun @quotesislam23 mengunggah sebuah konten



Diakses pada 19 September 2024, pukul 09. 41 WIB

berisi gambar seorang perempuan yang mengenakan pakaian syar'i berwarna hitam dengan memakai niqab. Pakaian tersebut menutupi seluruh tubuhnya hingga wajahnya tidak terlihat. Dalam gambar tersebut, perempuan itu berdiri di tengah hamparan rerumputan kering dengan posisi tubuh sedikit menoleh ke kiri. Konten ini diiringi dengan potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus, yang menyampaikan pesan tentang

bagaimana seseorang harus berhati-hati terhadap pola pikirnya

dalam menilai orang lain. Adapun kutipan ceramah yang disisipkan dalam video tersebut adalah sebagai berikut:

“Hati-hati dengan pikiranmu, orang yang bahkan melihat kelebihan, kebaikan orang lain, tetap yang terfikir adalah kekurangannya. Ciri-ciri orang munafik, selalu melihat kekurangan, selalu melihat sisi-sisi negatif dalam diri setiap orang. Guru saya, KH. Maimun Zubair pernah bilang “nduk, punya mata dua, yang satu buat melihat kelebihan orang lain, yang satu untuk melihat kekurangan diri sendiri.”

Video ini memiliki durasi 1,6 menit dan berhasil menarik perhatian penonton dengan jumlah penayangan mencapai 60,1 ribu kali.

F. Pada 2 Oktober 2023, akun @quotesislam23 mengunggah sebuah konten yang



Gambar 3. 6 Perempuan berniqab

Diakses pada 19 September 2024, pukul 09.00 WIB

menampilkan gambar seorang perempuan mengenakan pakaian syar'i berwarna hitam dengan niqab yang menutupi hampir seluruh wajahnya, menyisakan sedikit bagian di sekitar mata.

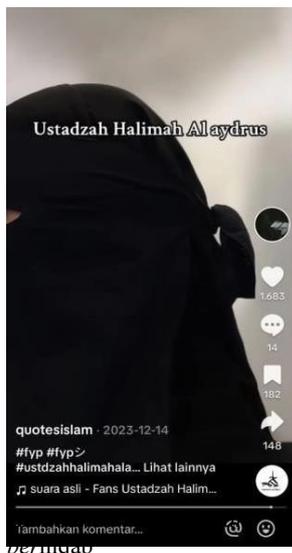
Konten ini memiliki durasi 1 menit 41 detik dan disertai potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus yang berisi pesan mengenai pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang mendukung ketaatan. Adapun kutipan ceramah yang digunakan dalam konten tersebut adalah:

“Milikilah sahabat-sahabat yang membuatmu kalau bersama

dengan mereka, kamu jadi mudah mengerjakan ketaatan, membuatmu semakin baik. Karena, berteman itu nular. Seperti kata Nabi Muhammad . “Jika kamu berteman dengan pedagang minyak wangi, maka kamu dihadiahkan minyak wangi, atau kamu bisa beli minyak wanginya. Atau sekurang-kurangnya, kamu keluar dengan keadaan berbau wangi.” Maka, carilah teman yang baik.”

Dengan durasi 1 menit 40 satu detik, konten ini berhasil meraih 173,9 ribu suka dari penonton.

G. Pada tanggal 14 Desember 2023, akun *@quotesislam23* mengunggah sebuah



konten berisi tampilan gambar sesosok Perempuan yang mengenakan pakaian syar'i berwarna hitam dengan niqab yang menutupi hampir seluruh wajahnya dan hanya menyisakan sedikit dari bagian wajahnya yaitu area sekitar matanya.

Perempuan tersebut berdiri dekat dengan layer.

Konten ini diiringi dengan potongan ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus, yang menyoroti bagaimana pikiran dan hati manusia dapat memengaruhi ketahanan terhadap godaan setan.

*Diakses pada 19 September 2024,
pukul 09.31 WIB.*

Adapun kutipan ceramah yang disisipkan dalam video tersebut adalah sebagai berikut:

“Setan susah gangguin orang yang pikiran dan hatinya dipenuhi dengan kekhawatiran terhadap kematian. Karena orang kalau pikirannya banyak berpikir tentang kematian, dia akan berkurang cintanya terhadap dunia.”

Dengan durasi 1 menit 2 detik, video ini berhasil menarik perhatian penonton dan memperoleh jumlah tayangan sebanyak 27,4 ribu kali.

H. Pada tanggal 29 Mei 2024, akun @quotesislam23 mengunggah sebuah konten berupa video yang menampilkan seorang perempuan mengenakan pakaian syar'i berwarna hitam dan memakai niqab yang menutupi seluruh wajahnya. Perempuan tersebut sedang bermain dengan burung-burung di sebuah tempat yang terdapat menara masjid di dalam konten tersebut.

Video ini diiringi dengan potongan ceramah dari Ustadzah



Diakses pada 19 September

2024, pukul 09.45 WIB. Adapun kutipan ceramah yang dimuat dalam konten ini adalah: “Allah

nggak akan pernah bikin sesuatu percuma. Ini teori harta yang selalu saya pegang.

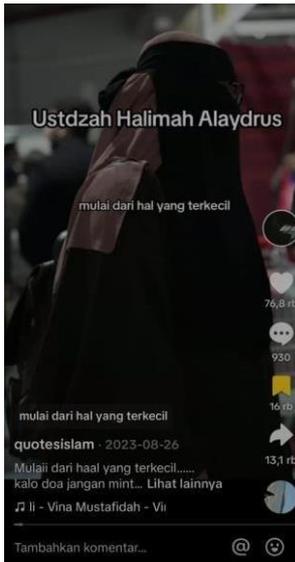
Kalau kamu mengambil yang bukan hakmu, itu kayak kamu dapat barang gratis dari orang lain. Tidak ada yang gratis. Diambil balik nanti sama Allah.

Orang kalau misalnya dia ngasih , kan kayaknya ngasih yang percuma gitu, ilang ‘kan kayaknya uangnya, oh tidak, nggak ada yang percuma. Nggak ada yang siasia. Pasti akan diganti oleh Allah”.

Konten ini berdurasi 2 menit 2 detik dan berhasil memperoleh 3,8 ribu penonton.

I. Pada tanggal 26 Agustus 2023, akun @quotesislam23 mengunggah sebuah konten yang menampilkan gambar seorang perempuan yang mengenakan pakaian syar’i lengkap dengan niqab di tengah keramaian.

Konten ini disertai potongan ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus, yang menyampaikan pesan reflektif tentang doa dan hubungan dengan Allah. Dalam



Gambar 3. 9 Perempuan berniqab dalam keramaian
Diakses pada 19 September 2024, pukul 09.50 WIB

ceramah tersebut, Ustazah Halimah Alaydrus menyampaikan: “..kalau do’a jangan minta dunia dulu, minta disayang sama Allah. Minta diampuni dosa kita oleh Allah, minta di ridhoi Allah. Minta shalat bisa khusyuk, minta terjaganya hati, minta terjaganya anggota tubuh dari perbuatan dosa. Ada banyak halhal besar yang perlu kamu minta. Jangan cuman sekedar minta duit, mobil, rumah. Karna semuanya bakal kamu tinggalkan. Ketika kamu mati, semuanya bakal kamu tinggalin. Jadi, mintalah hal-hal besar yang nanti bakal kamu bawa ke dalam kubur..”

Konten ini memiliki panjang durasi 2 menit 30 detik dan berhasil menarik perhatian penonton dalam jumlah yang cukup besar, yaitu sekitar total 651,6 ribu penonton. J.

Pada tanggal 14 Juni 2024, akun @quotesislam23 mengunggah konten berisi



Diakses pada 19 September 2024, pukul 09.59 WIB.

gambar yang memperlihatkan seorang perempuan yang sedang mengikat tali niqabnya. Perempuan dalam konten ini membelakangi layar dengan posisi tubuh menghadap ke belakang.

Konten ini diiringi dengan potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus, yang membahas kecenderungan perempuan menampilkan kecantikannya. Adapun kutipan ceramah yang dimuat ke dalam konten ini adalah sebagai berikut:

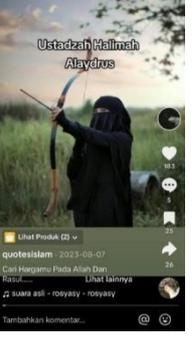
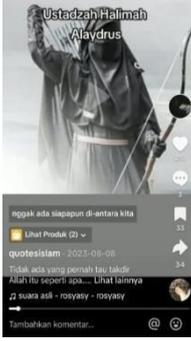
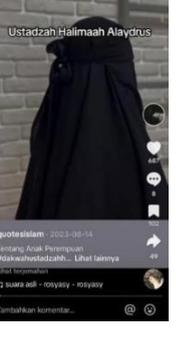
“Perempuan senang memamerkan kecantikannya itu dari dulu, perempuan sedang menampakkan kecantikannya karena memang tubuh perempuan itu indah. Tubuh perempuan itu bagian dari keindahan, apalagi wajah perempuan itu

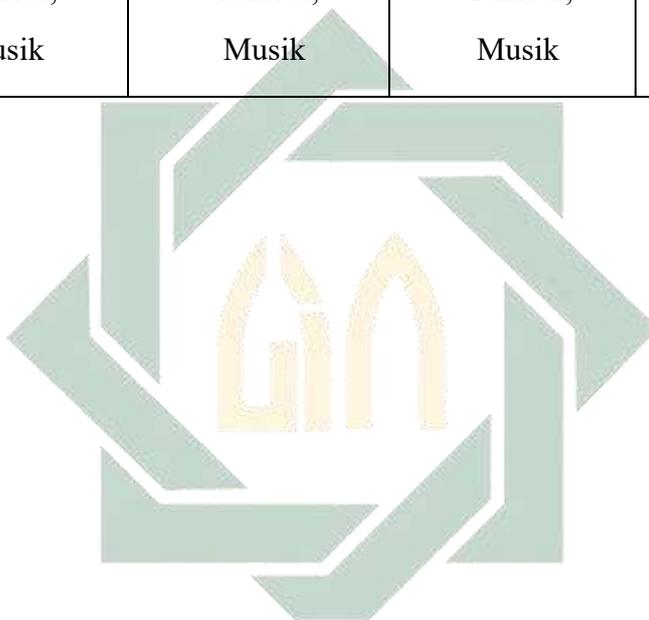
bagian dari keindahannya keindahan. Yang paling indah dari tubuh perempuan adalah wajahnya. Jika ada perempuan yang mampu menata hatinya agar keindahannya tak terlihat di kalangan laki-laki yang tidak halal baginya. Maka dia akan meraih gelar “*khairul mar’a*” (sebaik-baik perempuan). Sayyidah Fatimah selain bisa mengamalkan ilmu ini dan dibenarkan Rasulullah, beliau adalah sebaik-baik yang bisa mengamalkan ilmunya. Sayyidah Fatimah ketika meninggal adalah orang pertama yang ditutup keranda, karena ketika fatimah meninggal dia merasa malu tubuhnya dilihat oleh orang lain.”

Konten ini memiliki panjang durasi 3 menit 24 detik dan telah ditonton sebanyak 1,8 ribu kali.

Untuk mempermudah penelitian, maka penulis melampirkan sepuluh konten dari akun @quotesislam23 dan meringkaskannya dalam bentuk tabel sebagai berikut: **Tabel 3.1 Data Sepuluh Konten pada Akun Tiktok @quotesislam23**

No.	1	2	3	4
Alamat Web dan Tanggal Konten Diunggah	https://vt.Tiktok.com/ZS2QYym3M/ (06 Agustus 2023)	https://vt.Tiktok.com/ZS2QYadDD/ (07 Agustus 2023)	https://vt.Tiktok.com/ZS2Q2qmv3/ (08 Agustus 2023)	https://vt.Tiktok.com/ZS2QjgUMe/ (14 Agustus 2023)

Gambar				
Klasifikasi Konten	Gambar, Musik	Gambar, Musik	Gambar, Musik	Gambar, Musik



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Isi Konten	<p>“Dengarkan pakai hatimu, Nabi Muhammad tidak bisa menikmati surga Allah selagi masih ada umatnya yang berada di dalam api neraka. Jika kamu sampai mati bisa bawa status umat kepada Nabi Muhammad, jika kamu sampai mati bisa membawa cinta kepada Nabi, Nabimu tidak bisa menikmati surga, selagi kamu masih berada di dalam api neraka. Manusia paling setia, manusia paling baik yang ada di atas muka bumi. Manusia yang cintanya kepada umatnya luar biasa”</p>	<p>“Cari hargamu pada Allah dan Rasul. Jangan cari hargamu pada barang-barang yang kamu pakai. Jangan jadikan tas yang kamu bawa, pakaian yang kamu kenakan, handphone yang kamu pakai, rumah yang kamu tinggali atau mobil yang kamu kendarai lebih berharga daripada dirimu sendiri. Kamu jauh lebih berharga dari semua harta di atas muka bumi. Dengan keimananmu. Jika hatimu ada Allah dan Rasulallah, jika kamu menjadi hamba Allah yang shalihah, maka kamu menjadi tak bernilai apa pun kamu menjadi</p>	<p>“Nggak ada sesiapa pun di antara kita yang bisa bermain-main dengan takdirnya Allah. Kita tidak pernah tahu takdir Allah seperti apa nantinya. Tapi intinya, hidup tidak pernah ideal untuk siapa pun. Hidup tak akan pernah mudah bagimu.”</p>	<p>“Nggak ada yang membela perempuan melebihi Nabi Muhammad. Nabi sampai bilang “siapa di antara kalian yang punya tiga anak perempuan. Ketiganya dididik menjadi perempuan yang shalihah dan taat agamanya. Maka kalian tidak perlu banyak-banyak beribadah lagi. Lakukan yang wajib saja..”</p>
------------	--	---	--	---

		<p>begitu berharga, kamu menjadi begitu tinggi nilainya hingga di atas muka bumi apa pun tak ada yang dapat kamu beli. Hargamu berada pada taat kepada Allah dan Rasulnya.</p> <p>Hargamu ada pada kedekatan kepada Allah SWT. dan Rasulnya. Hargamu terdapat pada nilaimu ketika kamu menjadikan prioritas dalam kehidupanmu adalah Allah dan Rasul. Hanya Karena Allah dan hanya kepada Rasulullah. Jadilah sebagai perempuan-perempuan yang begitu bernilai tak terhindar nilaimu jika nilaimu seperti itu, maka kelasmu bukan kelas ekonomi atau bisnis, kelasmu adalah kelas surga.”</p>		
Durasi	59 detik	2,5 menit	41 detik	1,2 menit

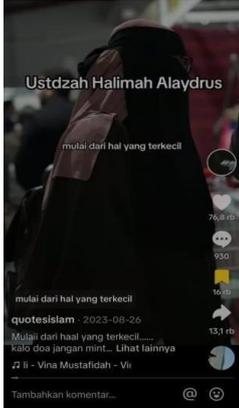
Viewer	15,1 ribu	4.2 ribu	4.8 ribu	12,8 ribu
Karakteristik konten	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gambar perempuan mengenakan pakaian tertutup berwarna hitam yang lengkap dengan niqab. - Perempuan dalam gambar sedang menunggangi kuda dan membawa busur panah di tangannya. - Perempuan menoleh ke kanan Latar belakang pantai - Background menggunakan musik arab - Disusul dengan potongan ceramah Ustazah Halimah Alaydrus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gambar perempuan mengenakan pakaian tertutup berwarna hitam lengkap dengan niqab. - Perempuan dalam gambar menggengga m busur panah di tangannya - Perempuan dalam gambar menatap langit Latar belakang rerumputan dan langit - Disusul dengan potongan ceramah Ustazah Halimah Alaydrus 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gambar perempuan memakai baju tertutup lengkap dengan niqab - Perempuan dalam gambar memegang busur panah serta mengambil anak panah seperti bersiap untuk memanah - Terdapat setitik cahaya dalam gambar tersebut. - Diisi dengan potongan ceramah Ustazah Halimah Alaydrus 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gambar perempuan mengenakan baju syar'i, lengkap dengan niqab serba hitam menghadap belakang - Latar belakang gambar tembok putih - Diiringi dengan suara potongan ceramah Ustazah Halimah Alaydrus

No.	5	6	7	8
Alamat Web dan Tanggal Konten Diunggah	https://vt.Tiktok.com/ZS2Q2q6Ry/ (15 Agustus 2023)	https://vt.Tiktok.com/ZS2Qj kLHD/ (02 Oktober 2023)	https://vt.Tiktok.com/ZS2QjaYQW/ (14 Desember 2023)	https://vt.tiktok.com/ZS2t vRej6/ (29 Mei 2024)
Gambar				
Klasifikasi Konten	Gambar, Musik	Gambar, Musik	Gambar, Musik	Video, Musik

Isi Konten	<p>“Hati-hati dengan pikiranmu, orang yang bahkan melihat kelebihan, kebaikan orang lain, tetap yang terfikir adalah kekurangannya. Ciri-ciri orang munafik, selalu melihat kekurangan, selalu melihat sisi-sisi negatif dalam diri setiap orang. Guru saya, KH. Maimun Zubair</p>	<p>“Milikilah sahabat-sahabat yang membuatmu kalau bersama dengan mereka, kamu jadi mudah mengerjakan ketaatan, membuatmu semakin baik. Karena, berteman itu nular. Seperti kata Nabi Muhammad SAW. “Jika kamu berteman dengan pedagang minyak wangi, maka kamu</p>	<p>“Setan susah gangguin orang yang pikiran dan hatinya dipenuhi dengan kekhawatiran terhadap kematian. Karena orang kalau pikirannya banyak berpikir tentang kematian, dia akan berkurang cintanya terhadap dunia.”</p>	<p>“Allah nggak akan pernah bikin sesuatu percuma. Ini teori harta yang selalu saya pegang. Kalau kamu mengambil yang bukan hak mu, itu kayak kamu dapat barang gratis dari orang lain. Tidak ada yang gratis. Diambil balik nanti sama Allah. Orang kalau misalnya</p>
	<p>pernah bilang “nduk, punya mata dua, yang satu buat melihat kelebihan orang lain, yang satu untuk melihat kekurangan diri sendiri.”</p>	<p>dihadiahkan minyak wangi, atau kamu bisa beli minyak wanginya. Atau sekurangkurangnya, kamu keluar dengan keadaan berbau wangi.” Maka, carilah teman yang baik.”</p>		<p>dia ngasih , kan kayaknya ngasih yang percuma gitu, ilang kan kayaknya uangnya, oh tidak, nggak ada yang percuma. Nggak ada yang sia-sia. Pasti akan diganti oleh Allah”.</p>
Durasi	1,26 menit	1,41 menit	1,02 menit	2,2 menit
Viewers	60,1 ribu	173,9 ribu	27,4 ribu	3,8 ribu

Karakteristik konten	<ul style="list-style-type: none"> - Sosok perempuan mengenakan baju tertutup berwarna hitam berniqab hingga tidak terlihat wajahnya - Latar belakang gambar rumput kering - Diisi dengan potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosok perempuan memakai pakaian syar'i dengan niqab dengan terlihat sedikit di bagian sekitar mata - Diisi potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosok perempuan memakai pakaian syar'i dengan niqab dengan terlihat sedikit di bagian sekitar mata - Diisi potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus 	<ul style="list-style-type: none"> - Video sesosok perempuan mengenakan pakaian syar'i - Perempuan itu mengejar burungburung merpati - Latar belakang tempat terdapat menara masjid serta tendatenda yang mirip seperti di tanah suci
----------------------	---	--	--	--

No.	9	10
Alamat Web dan Tanggal Konten Diunggah	https://vt.tiktok.com/ZS2tv9FsU/ (26 Agustus 2023)	https://vt.tiktok.com/ZS2tvv6k1/ (14 Juni 2024)

Gambar		
Klasifikasi Konten	Gambar, Musik	Gambar, Musik
Isi Konten	<p>“..kalau do’a jangan minta dunia dulu, minta disayang sama Allah. Minta diampuni dosa kita oleh Allah, minta di ridhoi Allah. Minta shalat bisa khusyuk, minta terjaganya hati, minta terjaganya anggota tubuh dari perbuatan dosa. Ada banyak hal-hal besar yang perlu kamu minta. Jangan cuman sekedar minta duit, mobil, rumah. Karna semuanya bakal kamu tinggalkan. Ketika kamu mati, semuanya bakal kamu tinggalin. Jadi, mintalah hal-hal besar yang nanti bakal kamu bawa ke dalam kubur..”</p>	<p>“Perempuan senang memamerkan kecantikannya itu dari dulu, perempuan sedang menampakkan kecantikannya karena memang tubuh perempuan itu indah. Tubuh perempuan itu bagian dari keindahan, apalagi wajah perempuan itu bagian dari kecantikannya. Yang paling indah dari tubuh perempuan adalah wajahnya. Jika ada perempuan yang mampu menata hatinya agar kecantikannya tak terlihat di kalangan laki-laki yang tidak halal baginya. Maka dia akan meraih gelar “khairul mar’a” (sebaik-baik perempuan). Sayyidah Fatimah selain bisa mengamalkan ilmu ini dan dibenarkan Rasulullah, beliau adalah sebaik-baik yang bisa mengamalkan ilmunya. Sayyidah Fatimah ketika meninggal adalah orang pertama yang ditutup keranda, karena ketika fatimah meninggal dia merasa malu tubuhnya dilihat oleh</p>

		orang lain.”
Durasi	2,30 menit	3,24 menit
Viewer	651,6 ribu	1,8 ribu
Karakteristik konten	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat gambar sesosok perempuan mengenakan pakaian syar'i yang lengkap dengan niqab - Diiringi dengan potongan ceramah Ustazah Halimah Alaydrus 	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar perempuan menghadap belakang mengenakan pakaian syar'i dan terlihat seperti sedang mengikat tali dari kerudung - Diiringi dengan potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SEPULUH KONTEN VIDEO AKUN TIKTOK @quotesislam23

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan analisis terhadap sepuluh video unggahan akun Tiktok @quotesislam23. Setiap video dianalisis berdasarkan tiga level pemaknaan dari Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Selain itu, penulis juga mengaitkan visual dengan narasi audio berupa potongan ceramah dari Ustazah Halimah Alaydrus.

A. Makna Denotasi

1. Konten Pertama

Visual menunjukkan sosok perempuan berpakaian serba hitam dengan cadar (niqab) lengkap, sedang menunggangi kuda di tepi pantai sambil membawa busur dan anak panah. Di layar tertulis nama “Ustazah Halimah Alaydrus”, yang mengisyaratkan bahwa konten ini berisi ceramah dari beliau. Secara literal, gambar ini menggambarkan aktivitas berkuda dan memanah oleh seorang perempuan Muslim di tempat terbuka. Ceramah yang disampaikan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki kasih sayang luar biasa terhadap umatnya, bahkan tidak akan menikmati surga jika ada umatnya yang masih menderita di neraka.

2. Konten Kedua

Dalam konten ini, terdapat sosok perempuan mengenakan jubah berwarna hitam dan niqab, yang tengah memegang dan mengarahkan busur panah ke atas, seolah sedang akan memanah sesuatu. Latar belakangnya berupa padang rumput dengan langit senja. Teks “Ustazah Halimah Alaydrus” menunjukkan bahwa konten ini berisi

potongan ceramah dari beliau. Isi ceramah menekankan bahwa harga diri manusia, khususnya perempuan, tidak bergantung pada benda duniawi seperti pakaian, tas, atau kendaraan, tetapi pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Konten Ketiga

Visual menunjukkan seorang perempuan mengenakan niqab dan jubah hitam panjang, sambil memegang busur dan anak panah. Latar belakangnya dibuat seolah-olah di tengah kabut, dengan tone warna yang suram dan dominan abu-abu. Ceramah yang disampaikan mengajak pendengar untuk menerima kenyataan bahwa hidup tidak selalu sesuai harapan dan bahwa takdir adalah sesuatu yang berada di luar kehendak dan kendali manusia.

4. Konten Keempat

Dalam konten ini, tampak seorang perempuan mengenakan niqab dan jubah hitam longgar, berdiri membelakangi kamera dengan latar belakang dinding bata berwarna putih, menciptakan suasana netral dan formal. Ceramah ini menyampaikan sabda Nabi Muhammad yang menunjukkan penghargaan terhadap perempuan, khususnya anak perempuan. Hadis yang menjadi rujukan merupakan bentuk penghargaan Nabi Muhammad terhadap orang tua yang mendidik anak perempuannya menjadi shalihah.

5. Konten Kelima

Gambar dalam konten ini memperlihatkan seorang perempuan yang mengenakan pakaian serba hitam, terdiri dari niqab dan jubah panjang, dengan seluruh tubuh tertutup, termasuk tangan yang menggunakan sarung tangan. Latar belakang berupa padang rumput kering atau ilalang, dan terdapat teks “Ustazah Halimah

Alaydrus”. Isi ceramah mengingatkan agar seseorang berhati-hati dengan cara berpikirnya, khususnya dalam melihat orang lain, dengan mengutip nasihat dari tokoh ulama besar KH. Maimun Zubair.

6. Konten Keenam

Konten ini menampilkan sosok perempuan bercadar hitam pekat yang mengenakan jubah panjang, dengan latar belakang berwarna abu-abu netral, memberi kesan studio atau dalam ruangan yang tenang dan formal. Teks di layar bertuliskan “Ustazah Halimah Alaydrus”. Isi ceramah merupakan nasihat untuk memiliki teman yang dapat mendorong kepada kebaikan dan ketaatan, dengan mengutip hadis dari Nabi Muhammad mengenai perumpamaan berteman dengan pedagang minyak wangi.

7. Konten Ketujuh

Visual dalam konten ini menunjukkan sosok perempuan mengenakan niqab hitam yang menutupi seluruh wajahnya, dengan gaya pengambilan gambar *close-up* sehingga hanya sebagian wajah dan niqab yang tampak. Latar belakang berwarna putih polos. Ceramah ini menyampaikan bahwa kesadaran akan kematian akan menjauhkan seseorang dari godaan setan, karena perhatian dan hasrat pada dunia menjadi berkurang. Terdapat unsur teologis yang menyatukan antara spiritualitas Islam dan kehidupan sehari-hari.

8. Konten Kedelapan

Cuplikan ini memperlihatkan sosok perempuan bercadar hitam yang berdiri membelakangi kamera di pelataran Masjid Nabawi, Madinah, dikelilingi burungburung merpati dan beberapa jamaah. Latar belakang menampilkan arsitektur payung raksasa khas Masjid Nabawi serta menara masjid yang ikonik. Ceramah ini

menegaskan keyakinan bahwa dalam pandangan Islam, setiap tindakan, baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah.

9. Konten Kesembilan

Gambar dalam konten ini menunjukkan sosok perempuan bercadar hitam dan berjilbab coklat, tampak dari belakang, berada di area publik (kemungkinan pusat perbelanjaan atau bandara). Di sekelilingnya terdapat beberapa orang, dengan teks di layar bertuliskan “Ustazah Halimah Alaydrus”. Ceramah ini menyampaikan bahwa isi doa sebaiknya tidak semata bersifat duniawi, melainkan harus mencakup permohonan yang bersifat ukhrawi, seperti ampunan, cinta Allah, kekhusyukan, dan penjagaan hati serta tubuh.

10. Konten Kesepuluh

Konten terakhir menampilkan sosok perempuan bercadar hitam yang berdiri di tengah keramaian, dengan latar belakang yang menunjukkan aktivitas publik. Teks di layar bertuliskan “Ustazah Halimah Alaydrus”. Ceramah ini menekankan pentingnya orientasi akhirat dalam berdoa, agar permohonan tidak hanya terfokus pada hal-hal duniawi, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan ukhrawi.

B. Makna Konotasi

1. Konten Pertama

Secara konotatif, video ini memuat makna simbolik yang lebih dalam. Niqab dan jubah hitam sering dihubungkan dengan kesalehan, ketaatan religius dan komitmen terhadap nilai-nilai syari'ah. pemakaiannya dianggap merepresentasikan kehormatan dan perlindungan diri dari pandangan publik. Hal ini merujuk pada praktik kultural di

masyarakat Islam Timur Tengah dan Asia Selatan serta sebagian komunitas salafi di Indonesia.³⁴ Ini juga didasarkan pada interpretasi terhadap QS. Al-Ahzab 59:

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’”

Meskipun niqab tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur’an, ia sering dipahami sebagai bentuk kehati-hatian (*wara’*) dan menjaga kehormatan di ranah publik.³⁵

Dalam pandangan lain, pemakaian niqab bisa dilihat sebagai produk dari budaya Arab atau sebagai simbol dari ideologi tertentu dalam Islam. Beberapa ulama kontemporer menyatakan bahwa niqab bukanlah kewajiban tetapi pilihan, sehingga tidak serta-merta menjadi indikator kesalehan individu.⁴⁰

Sementara dalam pendekatan semiotik, pakaian adalah tanda visual yang maknanya dibentuk oleh budaya dan bisa di ubah tergantung konteks. Maka, niqab bisa menjadi simbol resistensi terhadap modernitas sekuler, atau bahkan sebagai sarana membentuk citra otoritatif dalam dakwah perempuan.

Kuda dan busur panah memiliki makna simbolik dalam Islam. Berkuda dan memanah merupakan aktivitas yang dianjurkan Nabi Muhammad dalam hadis:

“Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, dan berkuda.” (HR.

³⁴ Haideh Moghissi, *Feminism and Islamic Fundamentalism: The Limits of Postmodern Analysis* (London: Zed Books, 1999), hlm. 65

³⁵ Muhammad Sa’ide Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 201. ⁴⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fatwa Kontemporer*, terj. A. Syafi’i Ma’arif (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 137.

Bukhari Muslim).

Dengan demikian, penggambaran ini mengubungkan sosok perempuan yang

berpakaian seperti pada cuplikan video konten Tiktok di atas sebagai perempuan yang kuat, mandiri, sekaligus tunduk pada nilai-nilai sunah.

Pantai memberi kesan kedamaian spiritual, yang mendukung narasi kotemplatif dalam isi ceramah.

Dari ceramah yang terdapat dalam konten video yaitu “..*Dengarkan pakai hatimu, Nabi Muhammad tidak bisa menikmati surga Allah selagi masih ada umatnya yang berada dalam api neraka..*”.

Dalam ranah konotasi, ceramah ini menyentuh nilai-nilai yang pertama adalah nilai kasih sayang Nabi (rahmah), yang menjadi ciri utama kerasulannya. Adapun yang kedua adalah keterikatan emosional umat terhadap Nabi, yang seharusnya membuahkan rasa tanggung jawab moral untuk meneladani Nabi.

Ceramah yang terkandung dalam konten tidak hanya menyampaikan tentang pengetahuan, tetapi juga membangun keterlibatan emosional penonton, melalui diksi seperti “*dengarkan pakai hatimu*” dan “*manusia paling setia*”.

2. Konten Kedua

Dalam cuplikan konten terdapat busur dan panah yang menunjukkan kekuatan, ketegasan dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Dalam Islam, memanah merupakan salah satu olahraga yang bersifat sunah, menandakan kebugaran jasmani

sekaligus spiritualitas.³⁶ Di dalam konten, sosok perempuan tersebut memakai jubah dengan warna senada, yaitu berwarna hitam. Hitam menyimbolkan kesungguhan, wibawa dan penolakan terhadap duniawi. Sementara, niqab dan jubah secara konotatif

menggambarkan kesalehan, kesederhanaan dan ketundukan pada syariat. Pakaian seperti niqab dan jubah sering dianggap sebagai bentuk ekspresi ketaatan terhadap syariat Islam. Berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 59, Allah memerintahkan perempuan Muslimah untuk menutupi tubuh mereka agar dikenali sebagai perempuan terhormat dan tidak diganggu.

Adapun pandangan sebagian ulama: *“Pakaian lebar dan menutup seluruh tubuh menjadi bagian dari hijab yang disyariatkan, sebagai bentuk ketundukan dan kehormatan”*³⁷

Dalam konteks ini, niqab dan jubah menjadi penanda identitas religius sekaligus bentuk komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Ia juga dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap objektifikasi perempuan di ruang publik.

Sebaliknya, ada pula yang memandang bahwa penggunaan niqab tidak sertamerta menjadi indikator kesalehan. Dalam sudut pandang antropologi budaya, niqab bisa dimaknai sebagai konstruksi sosial atau identitas politik dari suatu kelompok. Antropolog Muslimah, Lila Abu-Lughod menekankan bahwa simbol pakaian tidak boleh dilepaskan dari konteks sosial-budaya:

³⁶ HR. Bukhari Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, No. 19559: “Ajarkan anak-anakmu berenang, berkuda dan memanah.

³⁷ Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Hijab: Konsep dan Kedudukannya* (Riyadh: IslamQA), hlm. 27.

“Kita harus berhenti menganggap bahwa semua perempuan Muslim yang memakai hijab atau niqab melakukannya karena keimanan, bisa jadi itu pilihan, tekanan atau ekspresi identitas.”³⁸

Dalam konteks media sosial, niqab bahkan bisa menjadi bagian dari *branding*

visual dakwah, yang menciptakan citra tertentu yang dianggap “lebih Islami” di hadapan publik.

Isi ceramah menyampaikan pesan konotatif yang sangat kuat terhadap nilai spiritual, bahwa status sosial atau harta benda tidak akan mampu mengangkat derajat manusia, kecuali jika ia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah . Ceramah ini juga membentuk kerangka berpikir yang kontra terhadap perilaku konsumerisme, yaitu menolak menjadikan barang-barang mewah sebagai tolak ukur martabat seseorang.

3. Konten Ketiga

Pada tataran konotasi, pakaian serba hitam dan penggunaan niqab melambangkan kehormatan, kesederhanaan, dan pengendalian diri. Visual ini menonjolkan karakteristik sosok yang kuat secara spiritual dan memiliki kedekatan dengan nilai-nilai Islam. Busur panah yang dipegang seakan menambah kesan ketegasan, kesiapan mental, dan kekuatan menghadapi kehidupan, sesuai dengan tema dakwah yang menyampaikan bahwa hidup tidak selalu mudah.

Akan tetapi, simbol seperti niqab dan jubah hitam juga memiliki tafsir yang luas.

³⁸ Lila Abu-Lughod, *Do Muslim Women Need Saving?* (Cambridge: Harvard University Press, 2013), hlm. 45.

Dalam konteks sosial, pemakaian niqab kerap dianggap sebagai ekspresi ketaatan. Namun, tidak sedikit pula yang menilai bahwa simbol ini bersifat kultural dan pilihan personal, bukan sebagai indikator keimanan seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh ahli studi Islam, Asma Barlas:

“Busana Muslim seperti jilbab atau niqab tidak bisa dijadikan tolok ukur utama ketakwaan, karena keimanan adalah persoalan batin yang tak selalu tampak dari luar.”³⁹

Di tingkat konotasi, pesan ini menunjukkan nilai spiritual Islam yang mendorong tawakkal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah setelah berusaha. Ceramah ini juga mengajarkan kesadaran atas keterbatasan manusia serta memperkuat narasi bahwa cobaan dan ketidaksempurnaan adalah bagian dari hidup yang harus dihadapi dengan sabar.

Nada suara dalam video juga dibuat lembut dan menenangkan, menciptakan suasana yang membuat penonton lebih menerima pesan tersebut sebagai bentuk motivasi rohani, bukan intimidasi atau ketakutan semata.

4. Konten Keempat

Pada tataran konotasi, pemakaian niqab dan jubah hitam oleh perempuan dalam konten ini memberikan kesan kesederhanaan, ketenangan dan identitas keagamaan. Niqab sering dikaitkan dengan nilai malu (*haya'*) dalam Islam, serta sebagai bentuk penjagaan diri dari tatapan publik.

³⁹ Asma Barlas, *“Believing Women” in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an*, (University of Texas Press, 2002)

Secara konotatif, ceramah ini memuat pesan pendobrak stigma bahwa memiliki anak perempuan merupakan beban. Dalam sejarah masyarakat Arab pra-Islam, anak perempuan dianggap aib. Nabi Muhammad hadir dan membalikkan paradigma tersebut.

Ceramah ini juga menekankan nilai pengasuhan Islami. Bahwa mendidik anak perempuan dengan baik dan membentuk mereka menjadi pribadi yang taat dengan agama, sudah menjadi bentuk ibadah tinggi yang bisa menggantikan amal-amal sunah.

Pesan ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana perempuan kerap ditempatkan sebagai objek subordinasi. Dakwah ini mengandung semangat emansipatif, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam.

5. Konten Kelima

Secara konotatif, pemakaian niqab dan busana hitam panjang mengandung makna religiusitas, kesederhanaan, serta ketundukan terhadap nilai-nilai syariat Islam yang ketat dalam hal menutup aurat. Warna hitam sering dikaitkan dengan keseriusan, keheningan, serta ketegasan spiritual. Penempatan latar alam berupa rerumputan kering memberi kesan kesederhanaan, kotemplatif, bahkan menunjukkan keterlepasan dari dunia modern yang gemerlap, seolah mendukung pesan moral dan spiritual dalam kontennya.

Penggunaan gaya visual ini dapat dipahami sebagai simbol dari identitas perempuan Muslim yang memilih untuk tetap menjaga nilai konservatif dalam ruang digital. Hal ini juga bisa dibaca sebagai representasi dari gerakan dakwah perempuan yang tetap patuh terhadap batas-batas syar'i dalam tampil di media sosial.

Secara konotatif, ceramah ini tidak hanya memberi peringatan moral, tetapi juga menyentil kondisi sosial masyarakat, khususnya di era media sosial, di mana kritik, komentar negatif, dan penilaian terhadap orang lain menjadi hal yang umum. Kalimat “*Hati-hati dengan pikiranmu..*” bisa dibaca sebagai ajakan untuk melakukan introspeksi, dan merupakan kritik terhadap budaya *judgemental* yang kerap tersebar di platform digital.

Sementara itu, kalimat:

“Nduk, punya mata dua, yang satu buat melihat kelebihan orang lain, yang satu untuk melihat kekurangan diri sendiri..”.

Ungkapan ini memiliki nilai budaya (lokalitas penggunaan kata “*nduk*” yang berarti “nak perempuan” dalam bahasa Jawa), serta menanamkan kearifan lokal dalam dakwah Islam. Kalimat ini juga memperkuat narasi introspektif dalam ajaran Islam, yaitu pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dibanding sibuk menilai orang lain.

6. Konten Keenam

Penggunaan niqab dan busana gelap secara konotatif mengandung makna kesalehan, ketundukan, dan keseriusan terhadap ajaran agama. Warna hitam sering diasosiasikan dengan wibawa dan otoritas, terlebih dalam konteks religius.⁴⁰ tidak terlihat adanya ekspresi wajah yang secara semiotik mengaburkan identitas personal dan menggantinya dengan identitas simbolik keislaman. Dalam budaya visual digital yang sering menekankan tubuh dan ekspresi, niqab di sini menjadi simbol perlawanan terhadap eksposur visual, sekaligus menyampaikan pernyataan ideologis bahwa dakwah tidak membutuhkan eksistensi fisik untuk menjadi kuat dan valid.

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 63.

Konotasi dari isi ceramah ini adalah bahwa pertemanan bukan hanya relasi sosial biasa, melainkan alat transformasi spiritual. Frasa seperti “*berteman itu nular*” memberikan makna bahwa nilai dan karakter dapat disalurkan melalui kedekatan emosional dan juga sosial.

Penggunaan analogi hadis “pedagang minyak wangi” membawa konotasi bahwa lingkungan yang baik akan meninggalkan pengaruh positif meskipun tanpa niat langsung untuk menirukannya. Artinya, dalam relasi sosial, bahkan kedekatan pasif

sekalipun dapat membentuk karakter seseorang.

Ceramah ini juga memuat pendekatan emosional dan relasional terhadap dakwah. berbeda dengan dakwah tekstual yang cenderung kaku, gaya penyampaian Ustazah Halimah Alaydrus yang bersifat lembut namun tegas, memposisikan dirinya sebagai figur pengasuh spiritual yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari.

7. Konten Ketujuh

Penggunaan *close-up* pada wajah berniqab menyampaikan kesan keteguhan, fokus spiritual dan identitas religius yang kuat. Pemilihan warna hitam tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga secara simbolik membawa asosiasi terhadap kesederhanaan, penolakan duniawi dan kontrol diri.⁴¹ Warna latar putih polos memperkuat fokus pada sosok berniqab pada cuplikan konten di atas dan memberi kesan kesucian atau kehampaan duniawi, menegaskan isi dakwah yang membahas tentang kematian.

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 63-64.

Pengambilan gambar yang meniadakan latar sosial juga bisa dimaknai sebagai bentuk penarikan diri dari dunia, sesuai dengan narasi verbal dalam ceramah tentang menjauh dari cinta dunia. Konotasi ini mengandung makna bahwa kefokusannya pada akhirat menuntut pelepasan terhadap unsur visual dunia, termasuk dalam produksi konten.

Argumen ini juga didukung oleh teori semiotika visual Gurther Kress dan Theo van Leeuwen yang menyebutkan bahwa *framing* dan jarak kamera dalam visual bisa merepresentasikan relasi kekuasaan atau intensitas makna.⁴² Dalam konteks ini, *close*

up memperlihatkan intensitas spiritual dan keseriusan dakwah.

Secara konotatif, ceramah ini menanamkan nilai-nilai zuhud, yaitu sikap menjauhkan diri dari kecintaan dunia untuk mendekat kepada Allah.⁴³ Kata “setan” menjadi simbol dari segala godaan, baik itu berupa hawa nafsu, kesenangan duniawi, maupun keterikatan pada materi. Sementara, “kematian” diposisikan sebagai alat introspeksi dan kontrol diri.

Pernyataan “*berkurang cintanya terhadap dunia*” merupakan bentuk justifikasi moral. Dalam Islam, terdapat prinsip bahwa dunia adalah tempat ujian, bukan tujuan akhir (QS. Al-Hadid: 20), dan kecintaan terhadap dunia dapat menjauhkan manusia dari akhirat.⁴⁹ Maka, berpikir tentang mati secara konotatif dapat dimaknai sebagai katalis pertobatan dan pembersihan hati.

⁴² Gurther Kress dan Theo van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (London: Routledge, 2006), hlm. 124-126

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 4: Kitab Zikir dan Doa, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005) ⁴⁹ QS. Al-Hadid [57]: 20.

Al-Ghazali menyatakan bahwa *dzikrul maut* (mengingat mati) adalah cara paling ampuh untuk membentuk kesalehan dan menjaga hati dari penyakit duniawi.⁴⁴ Dalam semiotika Barthes, konotasi ini membentuk narasi tentang posisi ideal manusia di dunia, yaitu sebagai makhluk sementara yang tidak boleh terlalu larut dalam kenikmatan duniawi.

8. Konten Kedelapan

Masjid Nabawi dalam budaya visual umat Islam merupakan ikon kesucian, kedekatan spiritual, dan legitimasi religius. Kehadiran sosok bercadar hitam di tengah lokasi suci tersebut membentuk narasi visual tentang ketaatan total, penyerahan diri, dan keterhubungan antara ruang suci dengan identitas Muslimah yang taat.

Burung-burung merpati yang beterbangan menjadi simbol kebebasan spiritual dan kedamaian, sementara postur membelakangi kamera memperkuat kesan kerendahan hati dan ketundukan, bukan ekspresi personal.⁴⁵ Gambar ini menciptakan atmosfer kontemplatif. Yang sejalan dengan isi ceramah yang bernuansa reflektif dan menyentuh tema ketuhanan.

Secara konotatif, kombinasi latar Masjid Nabawi dan tokoh perempuan bercadar menyampaikan pesan tidak langsung bahwa dakwah yang disampaikan berasal dari sumber otoritatif secara spiritual dan moral.⁴⁶

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 222-225.

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71-72.

⁴⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE, 1997), hlm. 71-72

Kalimat “*tidak ada yang gratis*” dan “*pasti akan diganti oleh Allah*” menunjukkan konsep transaksional dalam spiritualitas Islam, yang dalam psikologi agama dikenal sebagai *spiritual accounting*, yaitu keyakinan bahwa Tuhan mencatat setiap amal perbuatan dan akan membalasnya secara adil.⁴⁷

Kemudian pernyataan “*kalau kamu mengambil yang bukan hakmu, itu kayak kamu dapat barang gratis dari orang lain*” merupakan justifikasi moral yang memperkuat norma dalam Islam tentang keadilan, kejujuran, dan penghindaran dari kezaliman (*ghasab* atau mengambil tanpa izin dan tanpa hak).⁴⁸

Makna konotasi dari ceramah ini adalah pembentukan kesadaran bahwa segala bentuk ketidakadilan akan mendapat balasan. Konsep ini memperkuat prinsip *maqashid syariah* yang menekankan keadilan sebagai tujuan Islam.⁴⁹ Kalimat “*nggak*

ada yang sia-sia” juga membawa nuansa motivasional, bahwa kebaikan sekecil apa pun tidak akan luput dari perhatian Tuhan, narasi ini sering diangkat dalam dakwah populer untuk menguatkan umat di tengah tantangan sosial dan ekonomi.

9. Konten Kesembilan

Visual dari sosok perempuan bercadar memperkuat asosiasi terhadap identitas keagamaan yang kuat, kesederhanaan, serta keteguhan moral dan spiritual. Tidak adanya ekspresi wajah menyiratkan nilai impersonal yang sering diasosiasikan dengan kerendahan hati dan penghilangan ego diri dalam kerangka Islam konservatif.

⁴⁷ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: Guildford Press, 1997), hlm. 240.

⁴⁸ Wabbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 548.

⁴⁹ Jasser Auda, *Maqashid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, (London: IIIT, 2008), hlm. 49.

Latar lokasi publik yang cenderung netral dan tidak menunjuk tempat suci secara langsung mengindikasikan bahwa pesan keagamaan tidak harus dibatasi oleh ruang ibadah, melainkan dapat disampaikan dan diresapi dalam kehidupan sehari-hari.

Ceramah ini mengusung konotasi perlawanan terhadap konsumerisme religius, tren di mana doa dan spiritual sering digunakan untuk mengejar tujuan-tujuan material.⁵⁰

Pernyataan seperti *“jangan cuman sekedar minta duit, mobil, rumah”* mengandung kritik sosial yang halus terhadap bentuk keimanan pragmatis. Ceramah ini menyarankan bahwa permintaan yang lebih “besar” secara spiritual adalah nilai utama, sementara materi hanyalah alat, bukan tujuan.

Kata *“yang nanti bakal kamu bawa ke dalam kubur”* menegaskan konotasi kesementaraan dunia dan mengingatkan pada kematian sebagai ujung dari narasi manusia, suatu strategi dakwah yang kuat secara emosional dan retorik.⁵¹

10. Konten Kesepuluh

Gambar ini menampilkan kesan visual pengendalian diri, kesalehan dan kedisiplinan moral, yang dikomunikasikan melalui gestur menutupi wajah serta pakaian hitam polos tanpa ornamen. Visual ini menyampaikan pesan bahwa penutupan wajah bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga merupakan penolakan terhadap eksposur tubuh di ruang publik.

⁵⁰ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 183.

⁵¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge,

Warna gelap dan latar netral menghilangkan distraksi visual yang memperkuat fokus kepada tindakan simbolik: penghilangan daya tarik visual sebagai bentuk pengabdian spiritual.⁵²

Pernyataan ini sarat dengan konotasi normatif dan moralistik terhadap tubuh perempuan, di mana perempuan dianggap sebagai pemilik daya tarik yang kuat namun harus dikendalikan. Tubuh, dan lebih spesifik lagi wajah, dikonstruksikan sebagai sumber potensi gangguan dan pengalihan spiritual bagi laki-laki.⁵⁹

Kalimat seperti “*yang paling indah dari tubuh perempuan adalah wajahnya*” membawa konotasi objektifikasi, bukan eksplisit seksual tapi karena tubuh perempuan didefinisikan nilai moralnya melalui penyangkalan atas kecantikannya.⁵³

Dikaitkannya sosok Sayyidah Fatimah pada konten ini membentuk konotasi teladan religius yang mutlak, memperkuat bahwa perempuan salehah adalah mereka yang mampu menghapuskan keberadaan tubuhnya secara visual dari ruang sosial.

2006), hlm. 152.

C. Mitos

1. Konten Pertama

Pada lapisan mitologis, video ini menciptakan narasi bahwa seorang Muslimah ideal adalah sosok yang tidak hanya salehah secara pribadi, tetapi juga berperan aktif

⁵² Roland Barthes, *Image-Music-Text*, terj. Stephen Heath (London: Fontana Press, 1977), hlm. 45-47. ⁵⁹ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm. 158.

⁵³ Laura Mulvey, *Visual Pleasure and Narrative Cinema*, dalam *Screen* Vol. 16 No. 3 (1975), hlm. 6-18.

sebagai pendakwah, mewarisi semangat Rasulullah, dan mampu tampil kuat dan berwibawa di ruang publik. Sosok ustazah dengan niqab dan jubah tidak lagi hanya dihubungkan dengan kesunyian domestik, melainkan juga ketangguhan, keterampilan dan peran aktif dalam ruang dakwah digital.

Menurut Barthes, mitos adalah cara budaya menyamarkan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang tampak “alami” atau “wajar”.⁵⁴ Maka, narasi video ini tidak hanya menampilkan dakwah, tetapi juga membentuk ideologi tertentu tentang perempuan dalam Islam modern, yaitu perempuan yang menjaga nilai-nilai agama sekaligus terlibat aktif dalam gerakan sosial dan dakwah digital.

Isi ceramah membangun mitos tentang “Cinta Abadi Nabi kepada Umat”. Mitos ini tidak hanya menggambarkan sejarah kenabian, melainkan menciptakan sebuah nilai ideologis: bahwa iman yang benar ditandai dengan cinta yang tulus kepada Nabi dan konsekuensinya adalah ketaatan dalam perilaku.

Ceramah seperti ini mengajak penonton untuk memelihara relasi spiritual dengan Nabi, yang juga menjadi identitas khas dari aliran Islam sufistik.

2. Konten Kedua

Visualisasi perempuan Muslimah yang mengenakan niqab dan jubah hitam,

sambil memegang busur dan anak panah, tidak hanya menyampaikan pesan secara estetis tetapi juga memproduksi sebuah mitos tentang identitas ideal perempuan Muslimah.

⁵⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, Terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hlm. 115.

Secara visual, niqab dan jubah berwarna hitam membentuk representasi kultural yang secara tidak langsung membangun narasi bahwa perempuan Muslimah yang menutup aurat sepenuhnya adalah simbol kesempurnaan iman, kehormatan, dan kekuatan spiritual. Muncul mitos bahwa semakin tertutup pakaian seorang perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat ketaatannya kepada Allah . Selain itu, kombinasi antara niqab dan kegiatan memanah menciptakan gambaran Muslimah yang tangguh namun tetap menjaga kehormatannya, yang sangat relevan dengan tren hijrah dan pemberdayaan Muslimah di media sosial masa kini.

Namun, mitos ini perlu di kritisi. Sebab, seperti yang disampaikan oleh antropolog Lila Abu Lughod:

“Representasi perempuan Muslim yang berjilbab atau berniqab sering kali dijadikan simbol kesalahan tunggal, padahal kenyataannya kompleks: pakaian adalah bagian dari budaya, bukan indikator mutlak keimanan seseorang.”⁵⁵

Maka dari itu, visualisasi ini mengandung mitos bahwa penampilan luar adalah manifestasi iman yang absolut, padahal iman sendiri mencakup dimensi batiniah yang tidak selalu tampak secara visual. Dalam konteks sosial media, simbol ini menjadi tekanan tersendiri, karena membentuk ekspektasi publik terhadap bagaimana seharusnya seorang perempuan Muslimah tampil.

Isi ceramah yang disampaikan oleh Ustazah Halimah Alaydrus berfokus pada nilai dan harga diri seorang perempuan Muslimah yang tidak boleh ditentukan oleh

⁵⁵ Lila Abu-Lughod, *Do Muslim Women Need Saving?* (Harvard University Press, 2013), hlm. 45-47.

barang-barang mewah atau simbol-simbol duniawi. Pesan singkat ini sangat kuat secara spiritual dan etis. Akan tetapi, jika ditinjau melalui kacamata semiotika dari Roland Barthes, terdapat pembentukan mitos yang cukup kuat.

Ceramah tersebut secara ideologis membentuk mitos bahwa harga diri seorang Muslimah hanya dapat ditemukan jika dirinya taat kepada Allah dan Rasul, serta menjadikan keimanan sebagai prioritas tertinggi dalam hidup.

Mitos ini menggiring pembentukan pemahaman bahwa seorang perempuan baru bisa bernilai tinggi ketika telah mencapai ketaatan yang ideal menurut standar religius tertentu. Nilai perempuan dalam ceramah ini direduksi menjadi semata-mata berdasarkan spiritualitas dan kesalehan, dan bukan aspek lain seperti kecerdasan, kontribusi sosial atau kapasitas kepemimpinan.

Narasi seperti ini sebenarnya sangat umum dalam tradisi dakwah, dan tidak salah secara teologis. Namun dalam pendekatan Barthes, ini menjadi sistem makna ketiga (mitos) yang memperkuat ideologi tertentu yaitu bahwa perempuan yang taat adalah satu-satunya representasi perempuan ideal. Hal ini berisiko menyederhanakan kompleksitas ideal perempuan, karena mengabaikan bahwa dalam kehidupan nyata, seseorang bisa memiliki kualitas-kualitas baik meskipun belum sempurna secara spiritual.

Mitos ini juga menciptakan biner: perempuan yang taat adalah perempuan yang bernilai tinggi, sementara perempuan yang belum taat belum bernilai. Padahal dalam kenyataan sosial, banyak perempuan yang sedang berproses, dan nilai mereka tidak bisa diukur hanya dari tingkat ketaatan mereka yang diinterpretasikan dalam atribut

pakaian yang mereka kenakan. Hal ini juga sejalan dengan kritik dari Saba Mahmood, seorang antropolog Islam, yang menyatakan:

“Kesalehan adalah sesuatu yang dinamis dan berkembang, dan tidak seharusnya digunakan sebagai satu-satunya ukuran untuk menilai seseorang”⁵⁶

3. Konten Ketiga

Mitos yang dibangun dalam visualisasi ini adalah: perempuan Muslimah ideal adalah sosok yang tertutup, pendiam, namun kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan keteguhan iman. Visual ini menciptakan narasi bahwa menjadi Muslimah yang “sempurna” berarti bersikap tenang namun tegas, sederhana namun kokoh.

Namun mitos ini juga menyisakan bisa ideologis, yaitu bahwa nilai seorang Muslimah harus dicerminkan lewat atribut-atribut simbolik seperti pakaian dan ekspresi visual ketegasan. Hal ini bisa membentuk ekspektasi sosial yang tidak realistis terhadap semua perempuan Muslim, seakan-akan standar kebaikan harus tampak secara visual. Ini merupakan contoh dari dominasi makna kultural yang menggeser makna asli pakaian sebagai fungsi menjadi simbol dari moralitas tertentu.

Pada tataran mitos, ceramah ini membangun narasi bahwa hidup yang sulit adalah ujian spiritual, dan bahwa kesabaran dalam menghadapi takdir adalah standar keimanan yang tinggi. Mitos ini memperkuat ideologi Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana ilahi.

⁵⁶ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, (Princeton University Press, 2005), hlm. 31-35

Namun, mitos ini juga memiliki sisi implisit yang perlu dicermati secara kritis. Pesan bahwa hidup “tidak pernah ideal” untuk siapa pun dapat menjadi pisau bermata dua, di satu sisi menenangkan, tapi di sisi lain bisa membenarkan ketidakadilan struktural yang digunakan di luar konteks. Seperti yang di kritisi oleh pemikir kontemporer Asef Bayat:

“Retorika religius tentang takdir sering kali dapat dijadikan alat untuk menenangkan masyarakat, alih-alih mendorong perubahan sosial yang nyata.”⁵⁷

Maka, mitos dalam isi ceramah ini sekaligus menegaskan pentingnya keimanan dalam menghadapi kenyataan, namun juga menyiratkan bahwa perubahan keadaan bukanlah hal yang bisa sepenuhnya diusahakan manusia, melainkan hanya bisa diterima sebagai kehendak Tuhan.

4. Konten Keempat

Pada tingkat makna ketiga (mitos), konten ini membangun narasi bahwa perempuan Muslimah ideal adalah sosok yang menutupi diri sepenuhnya dari hadapan publik. Visual tersebut menguatkan mitos bahwa ketaatan perempuan ditandai dengan kerapatan dalam berbusana.

Namun, mitos ini juga berfungsi menormalisasi standar kesalahan tertentu yang sifatnya visual dan simbolik, sehingga dapat mengabaikan bentuk-bentuk kesalahan yang lain yang tidak tampak. Barthes menyebutkan bahwa mitos bekerja untuk “menyatu-padukan ideologi menjadi sesuatu yang tampak alami”. Dalam hal ini, visual menanamkan pemikiran bahwa menutup aurat secara total merupakan bentuk

⁵⁷ Asef Bayat, *Life as Politics; How Ordinary People Change the Middle East*, (Stanford University Press, 2010)

keimanan yang absolut dan alamiah, padahal hal ini sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan sosial.

Mitos yang dibangun dari isi ceramah ini adalah bahwa Islam adalah agama yang paling memuliakan perempuan, dan bahwa peran keibuan atau pengasuhan menjadi bentuk ibadah yang paling utama. Ini menciptakan narasi bahwa kedudukan perempuan sangat tinggi dalam Islam, terutama ketika perannya dijalankan dalam bentuk mendidik generasi.

Namun, penting untuk diwaspadai bahwa mitos ini juga bisa membatasi peran perempuan hanya pada ruang domestik jika tidak dilihat secara proposional. Meskipun benar bahwa pengasuhan adalah peran yang mulia, mitos ini bisa berujung pada pengabaian terhadap kontribusi perempuan di ruang publik jika di salah pahami.

Analisis Barthes terhadap mitos membantu memahami bahwa apa yang selama ini dianggap sebagai “kodrat” sering kali adalah hasil konstruksi sosial yang dianggap alami. Oleh karenanya, narasi ini perlu diletakkan dalam kerangka penguatan nilai perempuan tanpa mengurungnya pada ruang terbatas.

5. Konten Kelima

Mitos yang dibangun dalam gambar tersebut adalah bahwa perempuan Muslimah yang salehah akan tetap menjaga aurat dan sikapnya bahkan ketika berada di ruang publik digital. Ada konstruksi ideal bahwa kebenaran dan kebijaksanaan tidak memerlukan wajah atau identitas visual untuk didengar, cukup dengan kesalehan dan

pesan moral. Dalam masyarakat, ini membentuk mitos perempuan Muslimah sebagai simbol kesucian, kebijaksanaan, dan ketundukan pada nilai-nilai ilahiyah.⁵⁸

Mitos yang dikonstruksi dari isi ceramah ini adalah tentang etos kesalehan dan kerendahan hati sebagai identitas Muslim ideal. Dalam perspektif Barthes, ini adalah ideologi moral Islam yang dibungkus secara naratif dalam bentuk nasihat. Ada juga mitos tentang otoritas keilmuan yang sah, dengan menyebut nama besar KH. Maimun Zubair, ceramah ini mengasosiasikan dirinya pada legitimasi sanad keilmuan pesantren yang sangat dihormati.

Di ruang digital, pesan ini mengonstruksi mitos bahwa meski tampil di media sosial, seorang Muslimah tetap bisa membawa nilai-nilai dakwah dan kesalehan, tanpa harus kehilangan marwah atau kehormatan dirinya.

6. Konten Keenam

Dalam pemikiran Barthes, mitos adalah bagaimana budaya menyamakan ideologi sebagai sesuatu yang “alamiah”. Dalam konten ini, mitos yang dibangun adalah bahwa perempuan bercadar yang berada dalam ruang digital adalah pembawa nilai luhur dan otoritas moral, bukan subjek pasif.⁶⁶

Lebih jauh, niqab bukan hanya sekadar penutup wajah, melainkan simbol kesungguhan dalam menjaga nilai. Ini sekaligus menciptakan mitos bahwa kesalehan dan kecerdasan spiritual tidak memerlukan eksistensi visual yang terbuka. Mitos lainnya adalah bahwa media sosial bisa menjadi ladang dakwah jika digunakan dengan

⁵⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2017) ⁶⁶ Siti Mariam, “Perempuan dan Dakwah Digital”, *Jurnal Gender dan Media*, Vol. 5 No. 2 (2022), hlm. 71-72.

niat yang lurus dan konten yang benar, sekaligus mematahkan stigma bahwa Tiktok hanyalah ruang hiburan.

Mitos utama yang dibangun bahwa pertemanan memiliki dimensi transenden, bukan sekadar kedekatan emosional, melainkan sarana penyelamatan diri. Dalam budaya modern, teman sering dilihat sebagai sarana hiburan atau pelarian dari stres. Namun dalam ceramah ini, dikonstruksi mitos bahwa teman adalah salah satu jalan untuk menuju surga atau sebaliknya.

Kutipan hadis memperkuat mitos bahwa segala bentuk relasi sosial harus memiliki nilai akhirat sebagai tujuan, bukan semata-mata kenyamanan. Pernyataan “*carilah teman yang membuatmu mudah taat*” adalah sebuah bentuk justifikasi dari nilai dakwah yang sangat berorientasi pada pembentukan komunitas saleh.

Menurut Barthes, mitos bekerja melalui penghilangan sejarah, yaitu mengaburkan fakta bahwa hubungan sosial merupakan hasil dari dinamika ekonomi, budaya, dan psikologis yang kompleks, lalu menyederhanakannya menjadi struktur moral “seharusnya begitu”.⁵⁹ Dengan kata lain, mitos dalam ceramah ini menyampaikan bahwa lingkungan baik otomatis membentuk manusia yang baik, tanpa menyebutkan faktor kompleks lain.

7. Konten Ketujuh

Mitos yang dibentuk adalah bahwa kesalehan, khususnya pada perempuan, dapat diinternalisasi dan diekspresikan melalui kesunyian visual dan pemusatan diri, tanpa

⁵⁹ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 123-124.

membutuhkan ekspresi wajah atau narasi tubuh. Hal ini menantang logika visual media sosial yang cenderung menekan ekspresi, performativitas dan keunikan personal.

Mitos lain yang terbentuk adalah bahwa berniqab bukan sekadar ekspresi

religius, melainkan simbol kesiapan spiritual menghadapi kematian, sejalan dengan tema ceramah. Dalam budaya populer yang sering menghindari pembicaraan soal kematian, konten ini membalik norma tersebut dan menyatakan bahwa kesadaran akan kematian justru menyelamatkan jiwa.

Mitos yang dibangun dalam ceramah ini adalah bahwa semakin seseorang deka dengan kematian dalam pikirannya, semakin suci dan tak terganggu oleh setan. Mitos ini bekerja menyederhanakan realitas psikologis menjadi sebuah narasi religius yang absolut.

Dalam konteks dakwah digital, mitos ini juga menanamkan nilai bahwa pikiran (sebagai ruang internal) adalah arena utama perlawanan spiritual. Dengan mengisi pikiran dengan hal-hal akhirat, seseorang tidak hanya menjadi kuat menghadapi godaan, tetapi juga menjadi lebih bernilai dimata Tuhan. Mitos ini efektif karena menyatukan mentalitas digital (*self awareness*) dengan nilai religius (*tazkiyatun nafs/pembersihan jiwa*).

Barthes menyebut mitos sebagai wacana yang menyamakan konstruksi sosial menjadi seolah-olah sebuah kodrat.⁶⁰ Dalam ceramah ini, pernyataan tersebut menyamakan bahwa ketenangan batin dan pengendalian diri sebenarnya juga

⁶⁰ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 142–145.

bergantung pada kondisi psikologis, sosial dan ekonomi. Namun dalam konteks ceramah, semua itu di sublimasi dalam satu konsep spiritual: “ingat mati” sama dengan selamat dari setan.

8. Konten Kedelapan

Mitos yang terbentuk adalah bahwa setiap pemberian, pengorbanan, maupun kehilangan dalam hidup tidak akan pernah sia-sia jika berada dalam kerangka keimanan. Visualisasi tempat suci dan tokoh religius menyimbolkan bahwa hukum sebab-akibat dalam spiritualitas Islam bersifat mutlak dan tidak tunduk pada logika duniawi.

Dengan menghadirkan visual ini, narasi video membangun mitos bahwa tidak ada yang benar-benar “gratis” dalam kehidupan, kecuali sebagai bagian dari rencana Ilahi. Ini menanamkan kepercayaan pada konsep ketuhanan yang maha adil dan maha menghitung, sebuah mitos yang sangat kuat dalam teologi Islam populer dan memiliki resonansi dalam kehidupan umat Muslim kontemporer yang sering menghadapi ketidakadilan sosial.

Mitos utama dalam ceramah ini adalah bahwa alam semesta ini tunduk pada sistem balasan Ilahi yang absolut dan presisi, tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia. Dengan kata lain, keadilan Tuhan bersifat instan dan pasti, sebuah keyakinan yang sangat diyakini dalam budaya religius.

Namun, mitos ini menyamarkan kompleksitas kenyataan bahwa keadilan sosial dan ekonomi di dunia sering tidak tampak seimbang. Pernyataan ini menyimplifikasi

kepercayaan bahwa semua yang terjadi pasti akan di kompensasi oleh Allah, tanpa melihat struktur sosial yang kadang menindas sebagian kelompok.⁶¹

Barthes juga menyebut mitos bekerja dengan mengubah sejarah menjadi alamiah, dalam konteks ini, sistem transaksional spiritual antara manusia dan Tuhan

dianggap alami dan tak terbantahkan, padahal ia merupakan konstruksi budaya dan tafsir teologis yang bisa beragam.⁶²

9. Konten Kesembilan

Mitos yang dibangun adalah bahwa kesalehan dimulai dari tindakan kecil dan niat yang benar, bukan dari simbolisme besar atau pencapaian duniawi. Sosok bercadar yang berada di tengah keramaian masyarakat menunjukkan kesucian dan ketakwaan bukanlah soal ruang privat, tapi bisa hadir di tengah hiruk-pikuk dunia.

Dengan menyematkan kutipan tersebut pada tokoh bercadar, visual ini mengukuhkan mitos bahwa perempuan Muslimah yang menjaga aurat dan dimulai dari hal-hal kecil adalah cerminan ideal perempuan salehah.

Mitos utama adalah bahwa segala hal yang bersifat duniawi akan ditinggalkan, dan hanya yang “bersifat akhirat” akan menyertai manusia setelah kematian. Ini membentuk narasi spiritual populer yang sangat kuat dalam wacana Islam, bahwa investasi terbaik adalah pada hal-hal yang tidak tampak, yaitu cinta Tuhan, pengampunan dan amal saleh.

⁶¹ Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of The Modern World* (New York: Basic Books, 2002), hlm. 114-115.

⁶² Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 131-133.

Namun, mitos ini juga membawa justifikasi bahwa orientasi hidup terbaik adalah melupakan urusan dunia sebagai hal utama, dan ini dapat membentuk pemaknaan tunggal terhadap kesalehan, yang mengabaikan pentingnya peran sosial, ekonomi dan tanggung jawab duniawi secara seimbang.⁶³

Barthes menyebut mitos seperti ini sebagai bentuk naturalisasi, menjadikan satu

bentuk interpretasi sebagai satu-satunya kebenaran. Dalam konteks ini, memisahkan secara tajam antara dunia dan akhirat tanpa dialektika, justru bisa mengaburkan realitas sosial Muslim kontemporer yang kompleks.⁶⁴

10. Konten Kespuluh

Visual ini membentuk mitos bahwa perempuan ideal adalah mereka yang menutup keindahannya, terutama wajahnya, karena wajah adalah sumber utama dari pesona perempuan. Dalam mitologi ini, keterbukaan terhadap ruang publik menjadi sesuatu yang hanya sah bila perempuan mampu mengontrol tubuhnya secara sempurna.

Dengan mengaitkan penutupan wajah dengan tokoh Sayyidah Fatimah, video ini membentuk mitos historis-spiritual bahwa perempuan terbaik dalam Islam adalah yang mampu menyembunyikan dirinya secara fisik dari pandangan laki-laki.

Mitos utama yang terbentuk dari ceramah di atas adalah bahwa penutupan keindahan fisik adalah jalan menuju kemuliaan spiritual perempuan. Perempuan yang

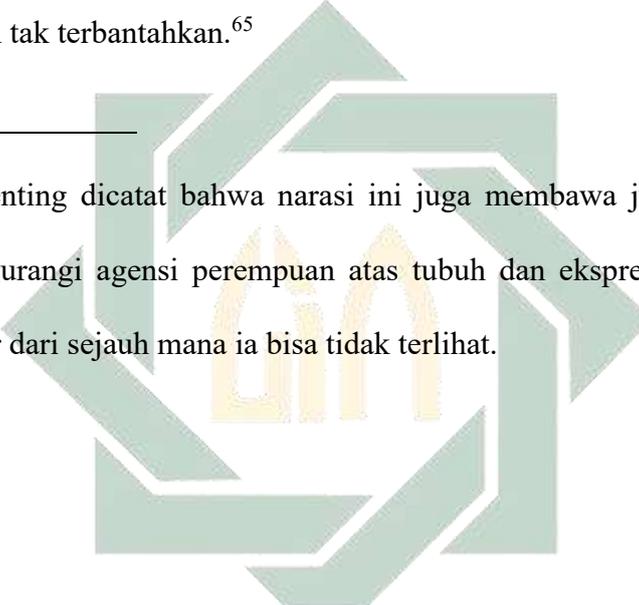
⁶³ Ashgar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers, 1990), hlm. 47.

⁶⁴ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 132.

“mampu menata hatinya agar keindahannya tidak terlihat” dianggap sebagai puncak kesalehan. Narasi ini membentuk justifikasi kultural dan religius terhadap cadar dan ketersembunyian perempuan di ruang publik.

Penggunaan figur Sayyidah Fatimah sebagai legitimasi memperkuat mitos ini sebagai bagian dari “kebenaran ilahi”, bukan semata opini atau budaya lokal. Di sinilah Barthes mencatat adanya naturalisasi makna, satu bentuk interpretasi diangkat sebagai yang mutlak dan tak terbantahkan.⁶⁵

Namun penting dicatat bahwa narasi ini juga membawa justifikasi ideologis yang bisa mengurangi agensi perempuan atas tubuh dan ekspresinya, karena nilai moralnya diukur dari sejauh mana ia bisa tidak terlihat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 121–140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap “Niqab pada Akun Tiktok @quotesislam23: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Pesan Keagamaan”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Berdasarkan sepuluh konten yang dianalisis dari akun @quotesislam23 di Tiktok, visualisasi niqab di Tiktok, khususnya dalam akun tersebut, tampak dihadirkan sebagai atribut yang seolah-olah menjadi kewajiban atau dianjurkan bagi perempuan Muslimah. Hal ini terlihat dari konsistennya penggambaran sosok perempuan yang selalu mengenakan pakaian syar’i lengkap memakai niqab dalam setiap kontennya. Tidak ada satu pun konten yang menampilkan perempuan tanpa niqab, yang membentuk standar bahwa niqab adalah standar mutlak bagi perempuan salehah dalam narasi akun ini. Representasi yang berulang ini menjadikan niqab bukan sekadar pilihan berbusana, melainkan simbol kesempurnaan iman yang melekat erat dengan identitas Muslimah ideal. Meskipun dalam konteks fikih hukum niqab bersifat ikhtilaf, akun ini justru membingkainya secara tunggal, seolah menjadi keharusan dalam wacana keagamaan yang mereka tampilkan di media sosial. Dengan demikian, ideologi yang coba diperkenalkan oleh akun ini tampak jelas, yaitu salafi, yang tercermin dari visualisasi niqab dalam setiap unggahan serta isi ceramah yang menekankan pada penerapan ajaran Islam yang murni dan kembali kepada praktik-praktik yang dilakukan oleh generasi awal umat Islam.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, niqab dalam konten-konten

luar. Simbol niqab di sini bukan hanya soal pakaian, tapi telah menjadi bagian dari konstruksi identitas religius yang dianggap ideal. Akun *@quotesislam23* menggunakan kekuatan visual dan kutipan Islami untuk mengukuhkan makna ini, sehingga pesan dakwah yang disampaikan bukan hanya verbal, tetapi simbolik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Diharapkan para kreator konten keagamaan di media sosial, khususnya Tiktok, dapat lebih bijak dalam menyajikan representasi visual perempuan Muslimah. Penting untuk memperhatikan keberagaman makna dan pemahaman masyarakat terkait niqab, sehingga tidak terjadi penyeragaman makna yang berpotensi menimbulkan stereotip atau tekanan sosial terhadap perempuan Muslimah yang memilih tidak mengenakan niqab.

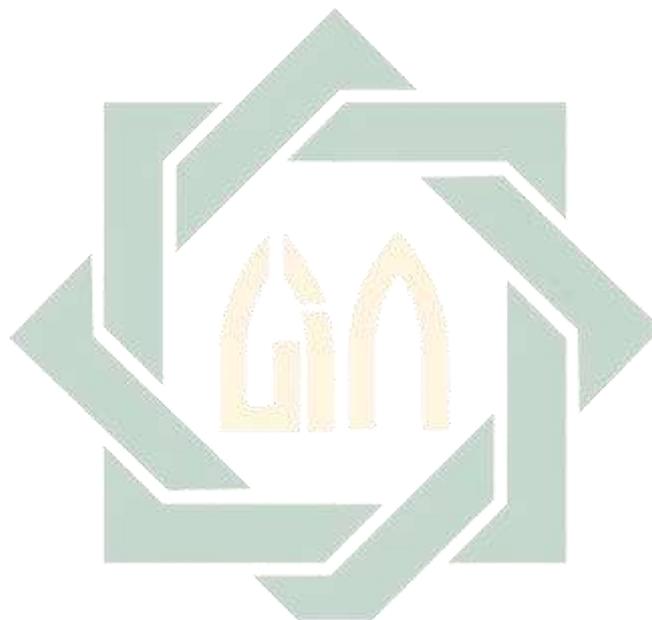
Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada satu akun Tiktok dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke akun-akun lain atau platform media sosial yang berbeda, serta menggunakan pendekatan teori lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang representasi perempuan Muslimah di ruang digital.

Diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima pesan-pesan keagamaan di media sosial. Penting untuk memahami bahwa simbol-simbol

keagamaan seperti niqab memiliki banyak makna dan tidak selalu mencerminkan tingkat keimanan seseorang secara mutlak. Sikap saling menghormati dan tidak mudah

81

menghakimi pilihan individu dalam berbusana menjadi hal yang sangat penting di era digital saat ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Abu Syuqqah. *Kebebasan Perempuan*. Terj. Chairul Halim Lc. Jakarta: 1997.
- Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Asef Bayat. *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Stanford University Press, 2010.
- Ashgar Ali Engineer. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.
- Asma Barlas. *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Fatima Mernissi. *Islam and Democracy: Fear of The Modern World*. New York: Basic Books, 2002.
- Haideh Moghissi. *Feminism and Islamic Fundamentalism: The Limits of Postmodern Analysis*. London: Zed Books, 1999.
- Jasser Auda. *Maqashid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.
- Kanneth I. Pargament. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guildford Press, 1997.
- Laura Mulvey. *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. London: British Film Institute, 1975.
- Mutahhari. *Gaya Hidup Perempuan Islam*. Terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1990.
- Quraish Shihab. *Jilbab dan Pakaian Muslimah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012.
- Roland Barthes. *Image-Music-Text*. Terj. Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977.
- Roland Barthes. *Mitologi*. Terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*. Terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE, 1997.
- Yanu Endar Prasetyo, Supriyadi (ed.). *Aku Memilih Bercadar*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013.
- Yusuf al-Qaradawi. *Fatwa Kontemporer*. Terj. A. Syafi'i Ma'arif. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ziauddin Sardar. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Wahbah Zuhaili. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Juz 5. Damaskus: Dar al-Fikr, 2002.
- Muhammad Sa'ide Ramadhan al-Buthi. *Fiqh al-Sirah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.
- Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. *Hijab: Konsep dan Kedudukannya*. Riyadh: IslamQA.
- Hasan al-'Audah. *al-Mar'ah al-'Arabiyah fi al-Din wa al-Mujtama'*. Beirut: al-Ahaly, 2000.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz 4: Kitab Zikir dan Doa. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005.
- Anang Sugeng Cahyono. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

- di Indonesia.” *Publiciana* Vol. 9, No. 1 (2021): 140.
- Ayu Febriana. “Pemanfaatan Tik-Tok Sebagai Media Dakwah; Studi Kasus Ustad Syam, di akun @syam_elmarusy.” *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* Vol. 11, No. 2 (2021): 180.
- Laura Mulvey. “Visual Pleasure and Narrative Cinema.” *Screen* Vol. 16, No. 3 (1975): 6–18.
- Muh. Sudirman. “Cadar bagi Perempuan Muslimah.” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* Vol. 17, No. 1 (2019): 55.
- Nasaruddin Umar. “Antropologi Jilbab.” *Ulumul Qur’an* Vol. VI, No. 5 (1996): 36.
- Rizal Safarudin, dkk. “Penelitian Kualitatif.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3, No. 2: 3.
- Siti Mariam. “Perempuan dan Dakwah Digital.” *Jurnal Gender dan Media* Vol. 5, No. 2 (2022): 71–72.
- Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido. “Problematisa Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tujuan Normatif-Historis.” *Jurnal Ilmiah Al-Syari’ah* Vol. 16, No. 1 (2018): 77.
- Anisa Rahma Diyanti. “Materi Dakwah Akhlak untuk Generasi Milenial: Studi terhadap Ceramah Ustazah Halimah Alaydrus di Youtube.” Skripsi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Hanifach Ali. “Cadar dalam Perspektif Etika Islam.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, 2019.
- Imam Khoirul Ulumuddin. “Niqab (Cadar) dalam Perspektif Hukum Islam.” Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2020.
- Rahmi Ekawati. “Cadar dalam Perspektif Syariah dan Budaya.” Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Rina Septiana. “Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik).” Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, 2019.
- Adib Rifqi Setiawan. “Syarifah Halimah Alaydrus.” Tesis Commons, 2020.
- Akun TikTok @quotesislam23. <https://tiktok/quotesislam23>
- Ninuk Lustyantie. “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis.” Makalah disajikan dalam materi kuliah *La Littérature Française*, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ. Jakarta, 2021.
- Agus Ria Kumara. *Buku Ajar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2023.